

PRESPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG BERANDAI-ANDAI

Skrisi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Mohammad Iqbal Hidayat

NIM: 161410553

Pembimbing:

Andi Rahman, MA



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PTIQ JAKARTA

2020 M/1442 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Iqbal Hidayat
Nomor Pokok Mahasiswa : 161410553
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran danTafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Prespektif Al-Qur'an tentang berandai-andai

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12 Oktober 2020
Yang Membuat Pernyataan

Moh. Iqbal Hidayat

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG BERANDAI-ANDAI
Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata
Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Moh.Iqbal Hidayat

NIM: 161410553

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 9 Oktober 2020

Menyetujui:

Pembimbing/ Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

PRESPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG BERANDAI ANDAI

Disusun Oleh:

Nama : Moh. Iqbal Hidayat

Nomor Pokok Mahasiswa : 161410553

Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 12 Oktober 2020

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, MA	Dekan Fakultas	
2			
3			
4			
5			

Jakarta, 12 Oktober 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA

MOTTO

Sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi orang lain

-IQBAL-

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ، فَلَا غَدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرَّ الْمَيَامِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ،
أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**Prespektif Al-Qur’an tentang berandai-andai**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang, Baharuddin Bonggo dan Nurjannah yang selalu memberikan suport dalam Do’a dan nasihat, serta dengan ikhlas banting tulang untuk membiayai sekolah penulis sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Dr. Ali Nurdin MA dan Ibu selaku orang tua kami di tanah perantauan, mengajarkan kami banyak hal terutama tentang AlQur’an.
4. Bapak Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sampai titik akhir.

5. Bapak Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyusun karya tulis ini.
6. Adik-adikku tersayang, Nur Ikhsan Kholil, Mohammad Irhaz Irham, yang senantiasa memberikan suport dan do'a serta dukungan kepada penulis.
7. Sahabat tercinta, Fulanah yang menjadi penyemangat sampai terselesaikannya skripsi ini meskipun hanya dalam diam.
8. Keluarga besar PMBM (Persatuan Mahasiswa-Bugis Makassar) PTIQ-IIQ Jakarta yang telah mensupport dan menemani penulis dalam penyelesaian tugas ini.
9. Sahabat Nurul Qur'an (NQ SQUAD), yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat Kampung Qur'an, Yang senantiasa terus memberikan Suport dan dorongan supaya terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin

Jakarta, 12 Oktober 2020

Penulis

Moh. Iqbal Hidayat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliteration merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا :a	أ...: ai
Kasrah : i	ي :i	أ...: au
Dhammah : u	و :u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah

المدينة –al-Madînah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul الشمس –asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمنا بالله –Âmanna billâhi آمن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الآية الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء –Syai`un امرت –Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG BERANDAI-ANDAI	
A. Pengertian Berandai-andai.....	10
B. Distingsi Antara Berandai-andai, Mimpi, dan Harapan	11
C. Keutamaan Orang yang tidak Berandai-andai	21
D. Dampak Negatif Berandai-andai	22
BAB III KLASIFIKASI AYAT-AYAT TAMANNI DAN PENAFSIRAN LAFADZNYA	
A. Klasifikasi ayat-ayat andai-andai.....	24
B. Lafadz lafadz yang digunakan untuk tamanni	27
C. Penafsiran ayat berandai andai	28

D. Penafsiran ayat-ayat <i>tamanni</i>	37
----------------------------------------------	----

BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT BERANDAI ANDAI DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi ayat	46
B. Macam macam perandaian dalam Al-Qur'an di akhirat	47
C. mereka Macam macam perandaian dalam al-Qur'an di dunia	58
D. Respon Allah terhadap perandaian	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	----

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami hakikat berandai-andai dalam perspektif Al-Qur'an. Semua makhluk dan perbuatannya merupakan buah dari ciptaan-Nya. Hal ini tentu akan membuat hati seorang yang beriman merasakan ketentraman. Dia akan beramal sebaik-baiknya dan berprasangka baik kepada Alloh Ta'ala. Alloh sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Maka salah satu sifat yang harus dipunyai oleh seorang muslim ialah bersikap pasrah terhadap takdir dan tidak memprotes keputusan Alloh Ta'ala. Sehingga apabila musibah menimpa maka hati mereka merasa ridha terhadap perbuatan-Nya dan bersabar dalam menghadapi musibah, jika tidak, maka akan banyak muncul perandaian dalam hidup manusia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan buku tafsir yang ditulis oleh M Quraish Shihab dan sumber-sumber sekunder lain yang dapat menjadi data penunjang. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap data-data dari sumber primer dan sekunder.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa berandai andai terbagi menjadi dua, yakni berandai-andai tentang sesuatu yang mustahil untuk di capai dan ada berandai andai yang bisa dicapai. Dan juga lafadz yang dipakai untuk tarajji atau harapan dalam al-Qur'an terkadang digunakan juga untuk lafadz berandai-andai . Mengingat hal tersebut berkaitan dengan kehidupan manusia sehari harinya, entah sebelum atau sesudah mati, dunia maka berandai andai sangat perlu untuk kita ketahui bersama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terkadang dalam hidup kita harus mengambil suatu keputusan, entah itu mudah, rumit, atau bahkan yang menyulitkan. Hidup adalah sebuah pilihan dan apapun yang kita pilih mengandung risiko yang harus ditanggung oleh masing-masing pihak. Oleh karena itu, tak jarang kita melakukan kesalahan yang menimbulkan sebuah perasaan menyesal yang mendalam atas pilihan dan keputusan kita. Namun terlalu berlarut-larut dalam penyesalan kita adalah suatu hal yang kurang baik dan hanya akan membuat kita jauh dari apa yang kita impikan.

Ada sebagian orang memilih jalan keluar dari permasalahannya dengan bersedih yang berkepanjangan, menyalahkan keadaan dan sering kali mengeluh kepada orang yang berada disekitarnya baik yang dia kenal maupun yang tidak dikenalnya.¹ Padahal faktanya, tidak seorangpun di dunia ini yang berada dalam keadaan yang terus menerus sedih dan dan senang, dua keadaan ini akan terus berputar dengan seiring perjalanan manusia di muka bumi ini.²

Larutnya kita dalam penyesalan hanya akan menghadirkan kata “seandainya”, sebuah ungkapan yang mewakili bahwa kita tidak rela dan belum siap menerima keadaan sepenuhnya. Bukankah salah satu rukun iman adalah percaya kepada takdir? jika iman seseorang itu baik, tentunya takdir yang baik maupun buruk itu bisa diterimanya dengan lapang dada, bukan lagi dengan menghadirkan kata “seandainya” seakan protes kepada Allah.

Dalam beberapa redaksi hadis bahwa takdir yang sejak dahulu yang ditetapkan Allah bukan menjadi sebuah halangan untuk dilakukannya amal perbuatan dan tidak mengharuskan seseorang bersandar pada takdir. Sebaliknya, adanya ketetapan takdir mendorong seseorang untuk semakin bersungguh-sungguh dalam beramal dan berusaha. Seorang hamba akan memperoleh apa yang ditakdirkan kepadanya sesuai dengan sebab-sebab

¹ Muhammad al-‘Areifi, *Edisi indonesia: Enjoy Your Life! Seni Menikmati Hidup* (Jakarta: Qishti Press, 2008) hal. 346.

²Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur’an: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci* (PT Qaf Media Kreativa, Cet. I, 2017), hal. 95

yang telah ditetapkan dan dipersiapkan baginya.³ Jika hamba tersebut melalui sebab- sebab tersebut, maka Allah akan menjadikan hal itu takdir yang telah ditetapkan di ummul kitab.

Allah mengancam orang yang suka berandai andai, Allah SWT berfirman: *Biarkan mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh berandai-andai (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).* (QS. Al-Hijr: 3).

Al-Qurthubi mengatakan bahwa mereka dilalaikan oleh andai-andai maksudnya mereka sibuk dengan andai-andai tersebut hingga melupakan ketaatan. Hasan al-Bashri mengatakan: “Bila andai-andai seorang hamba itu panjang, maka pekerjaannya akan jelek”. Al-Qurthubi membenarkan perkataan Hasan al-Bashri dan berkata: “Sesungguhnya berandai-andai itu akan membuat malas bekerja, dan akan abadi dalam masalah duniawi. Orang yang suka berandai-andai akan selalu condong kepada hawa nafsu”.⁴

Kehancuran budi pekerti dan kepribadian muslim itu dilukiskan dalam sabda Rasulullah SAW :

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده- لا أعلمه إلا رفعه- قال: صلاح أول هذه الأمة بالزهد واليقين، ويهلك آخرها بالبخل وطول الأمل

Dari Amr bin Syaib dari Nabi saw, beliau bersabda,” Kebaikan generasi ummat pertama ini ialah dengan zuhud dan keyakinan, sedangkan ummat belakangan akan dirusak oleh kebakhilan dan panjang andia-andainya.” (Riwayat Ahmad, at-Tabrani dan al-Baihaqi)⁵

Ali bin Abi Thalib berkata: ”Bahwasanya yang aku takuti atasmu ada dua perkara, yaitu panjang berandai andai dan memperturutkan hawa nafsu.⁶ Adapun mengikuti hawa nafsu dapat membuat seseorang berpaling dari kebenaran sedang panjang berandai-andai akan membuat seseorang lupa dengan akhirat, Allah SWT berfirman :

³ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Qadha dan Qadar: Referensi Lengkap Tentang Takdir Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Qishti press, 2006) hal. 61.

⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an, Tafsir al-Qurthubi*, (Mesir, Dar al-Kitab, 1964), V. 10, hal. 262.

⁵ *Jami'ul Ahadist*, (Jamia'tul Madinah 'Alamiyah) V.XIII Hal. 480

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementrian Agama, 2010) V. 5 hal. 201.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرْوُ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS. Al-Hadid: 20)

Maknanya adalah kehidupan dunia memanglah kehidupan yang menyenangkan, akan tetapi menyenangkan ini bersifat ujian dan memperdaya manusia.⁷ Dan atmonadi dalam bukunya menyebutkan bahwasanya salah satu sifat-sifat setan di antaranya adalah panjang berandai-andai.⁸ Sedangkan Aidh Abdullah Al-Qarni juga menyebutkan, tujuh belas point tingkat kebahagiaan dalam bukunya “Cahaya Zaman,” dan 2 dari 17 point tersebut adalah agar meninggalkan berandai-andai.⁹

Ali bin Abi Thalib pernah berwasiat kepada putranya Hasan bin Ali berupa kalimat pendek dan universal tanpa uraian dan penjelasan: “Janganlah engkau mengandalkan andai-andai, karena itu adalah modal orang-orang dungu dan akan mencegahmu dari kebaikan dunia dan akhirat.¹⁰ Kata-kata yang dipakai dalam kalimat ini (dalam teks bahasa arabnya) mempunyai arti yang sama akan tetapi berbeda tempat penggunaannya, oleh sebab itu, sebagian orang mengalami kesalahan dalam menafsirkan dan memahaminya. Kita sendiri sering memakai lafaz yang maknanya berdekatan dan tidak memperhatikan tempat penggunaannya, makanya biasanya terdapat kesalahan dalam menentukan substansi dan hukumnya. Di antara kata-kata itu seperti harapan, *raja*, *umuniyyah*, *tamanni*, cita-cita, dan amal (panjang berandai-andai). Di antara kata-kata tersebut memiliki makna yang

⁷ Muhammad Riyadi Lubis, *Kemilau Al-Qur'an*, (Jakarta: Yayasan Nurummubin, 2019) hal., 158.

⁸ Atmonadi, *Kun Fayakun: Buku Kelima: Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu* (Jakarta: Atmoon Self Pubishing, 2018) hal. 88.

⁹ Aidh Abdullah Al-Qarni, *Cahaya Zaman*, hal. 462.

¹⁰ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *21 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Kedua* (Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Penelitian Imam Khomeini gs, Musim dingin, 2013), hal. 91.

berdekatan dan hampir sama, oleh karena itu dibutuhkan *qaid* dan *takhshish* agar maknanya tersampaikan dengan benar.

Dalam Wasiatnya, Ali bin Abi Thalib mengingatkan kita agar tidak berandai-andai yang panjang. Beliau menunjukkan ada dua¹¹ bahaya yang sangat mengancam manusia, yang pertama mengikuti hawa nafsu dan berandai-andai yang panjang.

Kehidupan manusia dibatasi dengan kematian, namun dalam menjalani kehidupan tersebut banyak yang menganggap bahwa dunia ini tidak berakhir dengan cepat. Sudah tak terhitung berapa banyak orang yang belum sadar bahwasanya merekapun akan akan dihampiri oleh kematian itu sendiri. Bahkan dengan sombongnya, mereka merencanakan dan telah membuat program duniawi untuk seribu tahun ke depannya hanya untuk kepuasan hawa nafsu belaka, inilah anggapan yang membuat mereka jatuh ke dalam perangkap setan melalui pintu *thul al-amal* atau panjang berandai-andai.¹²

Pada dasarnya, siapapun diperbolehkan untuk menanamkan rasa optimistis dalam hidupnya, dengan cara membuat program jangka pendek, jangka menengah, dan bahkan jangka panjang. Atsar dari sahabat:¹³ “*Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya.*” Tetapi bukan seenaknya kita berlepas diri dari keterkaitan dengan kehidupan akhirat kita, kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. menambahkan kalimatnya, “*Dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok hari.*” Karena sifat *thul amal* atau panjang angan ini, akan membuat seseorang terjangkit sesuatu yang akan membahayakannya seperti berikut ini:

1. Malas dalam beribadah, bahkan membuat seseorang berani meninggalkannya, karena ia sudah terbelenggu oleh berandai-andai yang mereka kejar.
2. Terjebak dalam kemaksiatan, sebagai akibat tamaknya mereka dalam perburuan harta kekayaan yang tidak ada puasnya dan enggan untuk bertobat atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya.

¹¹ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *21 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku Kedua*, hal. 93.

¹² Suhendi Abiraja, *Setan, Skak Mat! Strategi Menghadapi Setan* (Bandung: Penerbit Mizania, 2008), hal. 70

¹³ Maktabah Syamilah, *Al-Adhyan Al-Wadhiyah*, (Jamia’ul Madinah ‘Alamiyah) V.I Hal. 276

3. Membuat hati menjadi keras, sulit untuk menerima hidayah dan nasihat agama karena tidak mengingat bahwa adanya kematian kehidupan setelah mati.
4. Rakus, tamak, dan serakah terhadap kehidupan dunia dan lupa dengan urusan akhirat.¹⁴

Nasihat dan anjuran agama yang melarang kita untuk berberandai-andai, nampaknya bertentangan dengan apa yang dikatakan dalam ilmu psikologi, yang mendorong kita dan memberi semangat agar manusia untuk bermimpi, berandai-andai dan bercita-cita tinggi, lalu bagaimana penjelasan tentang hal tersebut?

Bahkan sahabat Rasulullah SAW sekaligus Khalifah Umar bin Khattab pun pernah berandai-andai, saat hatinya diluapi oleh kesedihan karena kepergian sahabat dan orang-orang yang dicintainya. Umar berkata kepada orang yang berada disekitarnya, “Berandai-andailah! Maka ada yang berkata, “Seandainya perumahan ini dipenuhi oleh emas sehingga aku menginfakkannya di jalan Allah.” Seseorang yang lain berujar, seandainya perkampungan ini dipenuhi permata dan mutiara muti manikam sehingga aku dapat menginfakkannya di jalan Allah dan bersedekah. ”Berandai-andailah lagi!” pinta Umar. “Kami tidak tahu harus berberandai-andai apa lagi, wahai *Amirul Mukminin!*” jawab mereka. Umar pun berkata, “Aku berandai-andai seandainya perkampungan ini dipenuhi oleh orang-orang seperti Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Mu’adz bin Jabal, Salim *maula* Abu Hudzaifah, dan Hudzaifah bin Al-Yaman.”¹⁵

Di antara riwayat yang sampai ke kita juga terdapat perbedaan, karena di beberapa riwayat menganjurkan kita untuk selalu mempunyai harapan dan mencela keputus-asaan, sementara di beberapa riwayatpun mengatakan sebaliknya. Apa sih sebenarnya sisi buruk dari seseorang memiliki harapan, dan berandai-andai? apa yang dimaksud oleh Ali bin Abi Thalib sewaktu beliau melarang kita bersandar pada berandai-andai sedang sahabat Rasulullah SAW yang lain yakni Umar bin Khattab sendiri pernah berberandai-andai dan menyuruh orang yang berada di sekitarnya untuk berberandai-andai?

Oleh karena itu, berangkat dari pemaparan di atas, masih menjadi sebuah tanda tanya bagi sebagian orang, apakah berandai-andai dalam Islam dilarang atau bahkan dikecam? Ataukah Islam menganjurkan kita untuk memiliki asa

¹⁴ Suhendi Abiraja, *Setan, Skak Mat! Strategi Menghadapi Setan*, hal. 71

¹⁵ Abu ‘Amar Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf: Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu’, dan Malu* (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hal. 102.

dan melarang kita untuk berputus asa? Bagaimana al-Qur'an menyikapi hal tersebut? Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menulis tentang berberandai-andai/berandai-andai dalam al-Qur'an dengan berfokus pada kajian ayat (ليت) dan (تمني) dengan berbagi bentuk penulisannya dalam al-Qur'an, sehingga dari penelitian ini dapat diperoleh sebuah kesimpulan yang kongkrit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, terdapat beberapa masalah yang timbul dari pembahasan ini, adapun masalah tersebut, antara lain:

1. Apa hukum berberandai-andai panjang?
2. Apa sebab orang berberandai-andai?
3. Apa dampak berberandai-andai?
4. Bagaimana perspektif al-Qur'an tentang berandai-andai?

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Demi memfokuskan pembahasan, dalam skripsi ini penulis membatasi permasalahan dengan berfokus pada pertanyaan bagaimana perspektif al-Qur'an tentang berandai-andai dengan mengkaji ayat yang memuat kata (ليت) dan (تمني).

D. Rumusan Masalah

Skripsi ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimana perspektif al-Qur'an tentang berandai-andai?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah sebagaimana tersebut di atas, maka didapati tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dibolehkan dan tidaknya berandai-andai
2. Untuk mengetahui perbedaan harapan, dan berandai-andai.
3. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang orang-orang yang berberandai-andai.

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat di antaranya:

1. Secara teoritis; hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Khususnya dalam mengkaji tema orang yang berandai-andai.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi kalangan akademis dan masyarakat tentang hukum bagi orang yang suka berandai-andai.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari penemuan-penemuan terdahulu dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada maupun yang belum ada. Untuk menunjang penelitian tentang orang-orang yang berandai-andai dalam al-Qur'an, maka penulis menelaah dan mencermati beberapa buku, antara lain:

1. Skripsi dengan judul “Ungkapan lafal *al-Raja'* dan *al-Tamanni* dalam al-Qur'an, oleh Retno Dumilah mahasiswi fakultas Ushuluddin dan filsafat prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir UIN ar-Raniry. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang sinonim kata yang kelihatannya sama namun ketika di teliti secara cermat kosa kata itu mempunyai konotasinya sendiri. Skripsi ini berfokus pada kata *tamanni* dan *raja'* ia tidak menjelaskan tentang term (ياليتني) dan (ياويلتي) oleh karena itu penulis mengangkat tema ini.
2. Skripsi dengan judul “*Uslub Al-Tamanni fi Al-Qur'an Al-karim: Dirasah Tahliliyah Fi Surah Al-An'am*”, oleh Noni Rahmiyati, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dirasah Islamiyah. Pada skripsi ini Noni menjelaskan tentang *tamanni* akan tetapi lebih condong ke *balaghah*. Noni menjelaskan juga tentang لعنّ , لو، هل , dan juga sedikit menyinggung tentang term ليتّ . Akan tetapi tidak begitu dalam dan terperinci.
3. Skripsi dengan judul “*al-Raja'* dan *Al-Ya's* Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik), oleh Laelatul Munawwaroh mahasiswi UIN Sunan Kalijaga jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi ini tidak beda jauh dengan skripsi Retno Dumilah mahasiswi fakultas Ushuluddin dan filsafat prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir UIN ar-Raniry, hanya saja Munawwaroh memakai term yang sedikit berbeda

yakni *Al-Raja' dan Al-Ya's* sedangkan Retno menggunakan *Al-Raja'* dan *Al-Tamanni*, keduanya belum memakai kata “*Ya Laita*”.

Sepanjang kajian kepustakaan yang telah dilakukan, penulis merasa belum menemukan pembahasan yang mengenai orang yang berberandai-andai dengan term “*Laita*”(ليت) dalam al-Qur'an secara menyeluruh dan mendalam. Namun beberapa karya sudah bisa untuk dijadikan sebagai referensi tambahan. Dalam penelitian ini penulis sendiri secara khusus memfokuskan kepada orang yang berandai-andai dengan lafaz (ليت) yang dikaji dalam buku tafsir, dan dibantu dengan buku-buku lainnya. Serta menguraikan dan menjelaskan beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan permasalahan tersebut yakni orang-orang yang berandai-andai dalam al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian normative yang menekankan kepada sumber data kepustakaan (*Library research*) yang dilalui dengan tahapan pengumpulan data dan informasi berisikan bermacam-macam materi yang terdapat dalam bahan pustaka¹⁶ seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan lain sebagainya. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam pengelolaan data adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang analisisnya lebih focus pada pencarian data melalui buku, artikel, pendapat ahli dan sebagainya yang diolah tanpa menggunakan statistika.

2. Teknik pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab tafsir (*al-Misbah, al-Maraghi, Ibnu Kastir* serta *fii Zilaalil Qur'an*).

b. Data Sekunder

¹⁶ Suratman dan Phillips Dillah, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: Alfabeta; 2013), hal, 51.

Sumber sekunder penelitian ini berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan dan dapat membantu dalam proses analisis berupa buku, ensiklopedia, jurnal, skripsi dan lain sebagainya yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, penulis membagi pembahasan dalam empat bab, sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah yang akan diteliti, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang kajian teoritis. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang pengertian berandai-andai secara umum yang di dalamnya berisi tentang definisi, perbedaan angan, harapan, sebab berandai-andai, dan cara mengatasinya. Pada bab ini juga di bahas tentang pengertian tentang al-Qur'an, fungsi al-Quran, tujuan al-Qur'an.

Bab ketiga, klasifikasi tentang ayat-ayat ليت dan menjelaskan penafsiran ayat-ayat (ليت) serta menganalisis data yang telah didapatkan dari berbagai sumber untuk menuju penelitian yang optimal.

Bab keempat, analisi ayat *ayat laita* dan *tamanni* membahas tentang bentuk dan jumlah dari ayat ayat tentang berandai andai.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG BERANDAI-ANDAI

A. Pengertian Berandai-andai

Dalam bahasa Arab, kata yang digunakan sebagai padanan kata berandai-andai adalah *tamanni*, yang secara etimologis berasal dari kalimat *مني-يمني* yang artinya membuat sesuatu menjadi berandai-andai dan membangkitkan andai-andai kosong.¹⁷ Dalam kamus munjid sendiri berasal dari kata *مني-يمني* yang berarti *قدره له* (mentakdirkan baginya), dan dari asal kata *مني* kemudian berubah menjadi *تمني* yang berarti *اراده* (mengharap atau menginginkan)¹⁸. Ibnu Manzur di dalam kamus *Lisan alArab* mengatakan, kata *Al-Tamanni* berasal dari kata *تمني - يتمني* yang artinya menginginkan. Kemudian menuliskannya dalam beberapa arti *tamanni* secara lughawi antara lain: *القراءة و التلاوة يقال تمنى اذا قراء* yakni membaca merencanakan sesuatu dan ingin memperoleh, *الكذب* dan berkata bohong¹⁹.

Kata *تمني* terjadi perubahan pada wazan sharafnya untuk mendapatkan arti atau makna yang sesuai, yang terdapat pada tashrif *istilah* (*تمني - يتمني - تمنيا*)
(*تفعل - يتفعل - تفعللا*).

Pengertian berandai-andai atau *tamanni* secara terminologi sudah dipaparkan oleh banyak ulama di antaranya:

Menurut Ahmad Al-Hasyim (1295 H – 1326 H):

طلب الشيء المحبوب الذي لا يرجو حصوله اما لكونه مستحيلا

¹⁷ A. Thoha Husein Al-Mujahid dan A. Athoillah Fathoni Al-Khalil, *Kamus Al-Wafi*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 1288.

¹⁸ Achrafieh, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wal A'lam* (Beyrout: Dar El-Machreq, 2011) hal. 777.

¹⁹ Retno Dumilah, Skripsi: *Ungkapan Lafaz Al-Raja' dan Al-Tamanni Dalam Al-Qur'an*, 2018, hal. 15.

Menuntut terjadinya sesuatu yang di inginkan yang tidak diharapkan keberhasilannya karena sesuatu tersebut mustahil terjadi.²⁰

Menurut Muhammad Ghufron Zainal Alim²¹:

طلب الشيء المحبوب الذي لا يرجو ولا يتوقع حصوله

Mengharapkan sesuatu yang disukai atau dicintai akan tetapi tidak diharapkan keberhasilannya dan tidak akan terjadi karena sulit tercapai.

Menurut Ibnu Al-Qayyim: Menganggakan sesuatu yang tidak mungkin dicapai.²²

Menurut Ats-Tsauri: Zuhud di dunia itu bukanlah makan roti keras dan memakai mantel akan tetapi, zuhud di dunia adalah pendek berandai-andai.²³

Menurut Abdul Qodir Al-Jailani: Kalian merasa puas dengan sekedar membicarakan dan mendambakan keadaan orang yang shaleh. Layaknya seperti memegang air. Saat dibuka, ternyata di tangan tidak ada apa-apa. Berandai-andai adalah perbuatan orang yang sudah tidak waras, kalian hanya menginginkan kebaikan akan tetapi melakukan perbuatan buruk.²⁴

B. Distingsi Antara Berandai-andai dan Harapan

Berandai-andai atau *tamanni*.²⁵ lebih dihubung-hubungkan dengan keinginan yang kosong. Hanya sebuah khayalan dan anggapan yang salah tentang masa depan. Orang yang mengangap dan percaya keapada peramal atau dukun juga bisa dikategorikan panjang berandai-andai.²⁶

Choer Affandi dalam bukunya *La Tahzan Innallaha Ma'ana* berkata: Sifat *thulul amal* adalah sebuah cita-cita yang sangat besar atau tinggi, banyak kemauan, dan memiliki anggapan bahsawanya ia akan hidup lama

²⁰ Ahmad Al-Hasyim, *Jawahirul Balaghah fi Al-Ma'ani, Wal Bayani, Wal Badi'* (Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971), hal.63.

²¹ Muhammad Ghufron Zainal Alim, *Al-Balaghah Fii 'Ilmi Al-Ma'ani* (Ponorogo: Gontor, 2006), hal. 39.

²² Retno Dumilah, Skripsi: *Ungkapan Lafaz Al-Raja' dan Al-Tamanni Dalam Al-Qur'an*, 2018, Hal. 15.

²³ Abdul Qodir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 309

²⁴ Abdul Qodir Al-Jailani, *The Wisdom Of Abdul Qodir Al-Jailani* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 137.

²⁵ M. Syafe'I el-Bantanie, *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Allah* (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009), hal. 54.

²⁶ Ahmad Dzikan, *Kuasai Dirimu: Panduan Membangun Mind-Set dan Mental Sukses* (Jakarta: Penerbit Gemilang, 2017), hal. 87.

dalam dunia ini, sehingga lupa akan tempat kembali (akhirat).²⁷ *Thulul amal* (berandai-andai kosong), artinya kita lupa akan mati dan hidup terus.²⁸

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* pernah menyatakan bahwa ada dua orang yang sangat celaka, salah satunya adalah “al-Khirshu” yaitu rakus terhadap harta, terlena oleh dunia, hingga siang dan malam habis untuk memikirkan dunia dan harta. Hanya harta yang ada dalam benak pikirannya, akan tetapi, yang jelek itu bukan harta ataupun dunia melainkan penyakit yang ada di dalam jiwanya. Faktor yang membuat manusia memiliki sifat *Al-Khirshu* adalah karena ia memiliki anggapan akan terus hidup dan berumur panjang tersebut.²⁹

Firman Allah, ذرهم يأكلوا ويتمتعوا ويلههم الأمل فسوف يعلمون Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). (Al-Hijr ayat 3) Ibnu Kastir berkata ayat ini merupakan ancaman keras bagi mereka yang terlena di dunia.³⁰

Sedangkan menurut Al-Ghazali sifat *thulul amal* adalah menginginkan (merasa) bahwa hidup itu kekal, sedangkan kebalikan dan dari sifat ini adalah *Qisharul amal*, yaitu tidak memastikan dan tidak mensyaratkan, akan tetapi menggantungkan segalanya kepada kehendak dan ilmu Allah, pada saat menguntungkan maupun pada keislahan, seperti misalnya berkata, “Besok saya akan ke..., insya Allah,” ataupun kata-kata yang mirip dengan itu. Akan tetapi, jika seseorang mengatakan, “Nanti, sebentar,” atau “Minggu depan saya pasti datang,” (menetapkan dengan pasti), berarti orang tersebut telah *thulul amal*, dan itu suatu perbuatan maksiat. Karena, ia menetapkan sesuatu yang ghaib dengan memberi kepastian.³¹

Terperangkap dalam berandai-andai atau khayalan kita, akan mendorong kita untuk ingin hidup kekal, bersatu dan berfoya-foya dengan kesenangan dunia. Dimasukkannya berandai-andai ke dalam sebuah maksiat karena kita tidak mengetahui perbedaan niat baik dengan berandai-andai, sehingga kita menganggap kalau berandai-andai adalah niat baik, karena memang di dalam

²⁷ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha Ma'ana: Bersama Allah di Setiap Tempat dan Waktu* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 131

²⁸ Abdullah bin Nuh, Terjm. *Minhajul Abidin; Mendaki Tanjakan Ilmu dan Tobat* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2014), hal. 50.

²⁹ Choer Affandi, *La Tahzan Innallaha* ,,,,,,, hal. 132.

³⁰ Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastir* (Pustaka Imam Syafi'i, 2005), V. I, hal. 3

³¹ Imam Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan Ahli Ibadah* (Penerbit: Shahih) hal. 230

keadaan tertentu keadannya ada yang hampir sama. Akan tetapi, jika ia menggantungkannya kepada kehendak Allah dan menyandarkan kepada keislahan, berarti itu *Qisharul amal*.

Ahmad bin Athaillah berkata: “Pengharapan adalah sesuatu yang dibarengi dengan perbuatan, jika tidak dibarengi dengan perbuatan maka hal itu adalah sebuah berandai-andai semata (khayalan)”.³²

Al-Hasan berkata: “Hai hamba Allah, berhati-hatilah kamu terhadap berandai-andai atau sebuah lamunan yang palsu. Karena semua itu adalah sebuah jurang kebinasaan yang akan membuatmu terlena karenanya. Demi Allah, bahwa Allah tidak pernah memberi kebaikan kepada seseorang hanya semata-mata karena berandai-andai saja, baik untuk dunia maupun akhiratnya.”³³

Ma’ruf Al-Karkhi berkata: Mencari surga dengan tanpa amal perbuatan berarti merupakan bagian dari macam-macam dosa. Mengharapkan syafa’at/pertolongan dengan tanpa adanya sebab merupakan salah satu bagian dari bujukan. Mengharap rahmat dari orang yang tidak ditaati berarti suatu bentuk dari sebuah kebodohan dan kedunguan.³⁴

Hamka mengumpamakan berandai-andai itu adalah khayalan dengan ceritanya: “Seorang penjual tuak berberandai-andai, jika dia memperoleh banyak uang, ia akan berternak ayam, bila anak ayamnya banyak maka ia akan menjualnya ke pasar dan labanya akan ia jadikan sebagai modal buat menikahi seseorang gadis di kampung halamannya. Ayamnya berkembang biak dan dia bertambah kaya hingga akhirnya tuhan menanugrahinya anak laki-laki. Dia berberandai-andai agar anaknya sekolah di jurusan pertanian agar menjadi orang yang pintar dan berilmu kelak ketika dia sudah besar, tetapi istrinya menginginkan anaknya untuk menjadi seorang dokter. Lalu bertengkarlah mereka, dipukullah istrinya dengan tongkat yang selalu dibawanya itu, akan tetapi yang terpukul adalah periuk tempat nira yang akan dijual, hingga pecah dan rusak, tuaknya tumpah dan mengalir percuma. Barulah tersadar bahwa tuaknya belum terjual, ayamnya belum terbeli, dia belum kawin dan anak yang dipertentangkan itu belum ada.”³⁵

³² Ahmad bin Athaillah, *Al-Hikam*, (Surabaya: CV. Al-Ihsan, 1991), hal. 116

³³ Ahmad bin Athaillah *Al-Hikam*, hal 116

³⁴ Ahmad bin Athaillah *Al-Hikam*, hal 116.

³⁵ Ahmad Syakib, *Gue Gak Takut Mati*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 60.

Berandai-andai dan impian kosongpun dikecam oleh Al-Qur'an, karena ini adalah salah satu cara dari musuh manusia yakni Iblis untuk menjerumuskan manusia:

وَلَا ضَلَّٰلَةً لَهُمْ وَلَا مَنِيْنَةً

“Aku akan benar-benar menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan berandai-andai kosong pada diri mereka,”

Demikian janji dan ancaman Iblis yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an sering mengingatkan berkali-kali kepada manusia agar jangan sampai terjerumus ke berandai-andai kosong mereka. *Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh berandai-andai (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat dari perbuatan mereka)”* (QS. Al-Hijr: 3)³⁶.

Rasulullah pun pernah mengingatkan kita agar tidak berandai-andai, menyesali kejadian masa lalu, kita seharusnya pasrah dan menerima semuanya. Sabda rasul: “Jika sesuatu telah menimpamu maka janganlah engkau sekali-kali berkata “Seandainya aku melakukan begini atau begitu maka hasilnya pasti begini”. Akan tetapi katakanlah’ “Allah telah menakdirkan demikian, dan apa yang Dia kehendaki maka Dia lakukan”³⁷.

Diriwayatkan dari Abu Darda RA bahwasanya ketika ia melihat penduduk Hims ia berkata: “Apakah kamu tidak merasa malu membangun apa yang kamu tidak akan menempatinnya, mengberandai-andai apa yang tidak akan kamu menempatinnya, mengandai-andaikan apa yang tidak akan kamu mencapainya, dan mengumpulkan apa yang tidak akan kamu mencapainya, dan mengumpulkan apa yang tidak akan kamu memakannya. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu pernah membangun yang megah-megahan, mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya dan berandai-andai yang jauh sekali, akan tetapi pada akhirnya tempat mereka adalah kubur, berandai-andai mereka merupakan tipuan, dan harta yang mereka kumpulkan hancur”³⁸.

Dalam sebuah hadis, panjang berandai-andai juga dikaitkan dengan kematian. Orang yang panjang berandai-andainya menganggap bahwa

³⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), hal. 178.

³⁷ Iwan Januar, *Menjadi Bahagia Dengan Berpikir Positif Positive Be Happy* (Jakarta: Gema Isani Press, 2005), hal. 34.

³⁸ Abu Laits As-Samarqandi, *Terj. Tanbihul Ghafilin*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang), hal. 361.

hidupnya akan lama, yang di maksud panjang angan ialah meletakkan harapan dan keinginan tanpa berbuat apa-apa. Diriwayatkan dari Bukhari, Anas r.a berkata: *Nabi membuat garis seraya bersabda, “Ini manusia, ini andai-andainya, sedangkan ini ajalnya. Ketika ia sedang berada di andai-andai, tiba-tiba datanglah kepadanya garisnya yang paling dekat maksud dari “garisnya yang paing dekat adalah aja kematiannya.*³⁹

Ibnu Umar berkata: “Jika engkau berada di pagi hari, maka jangan menunggu datangnya sore hari, jika engkau berada di sore hari, maka jangan menunggu datangnya pagi hari. “Artinya, jangan berandai-andai bahwa jika anda berada di pagi hari, maka pasti anda akan sampai pada sore hari. Jika anda berada di sore hari maka pasti anda akan sampai pada pagi hari. Ada banyak orang pada sore harinya dan tidak ada lagi ketika pagi datang, dan ada banyak orang yang ada ketika pagi hari namun di sore harinya ia sudah tidak ada. Ada banyak orang yang memakai pakaian kemudian ia tidak mampu melepaskannya, melainkan orang lain yang melepaskannya saat akan memandikannya! Ada banyak orang yang meninggalkan keluarganya dan mereka telah menyediakan makan malam atau siangnya, akan tetapi ia tidak memakannya! Ada banyak orang yang tidur kemudian ia tidak bangun lagi dari tempat tidurnya: Intinya, manusia tidak boleh menjangkan berandai-andainya, akan tetapi selalu waspada⁴⁰ .

Rasulullah SAW. bersabda, “Apabila telah tetap kecintaan Allah (atas hamba-Nya) dan kebahagiaan, maka datanglah ajal dihadapan mata, serta pergilah berandai-andai membelakanginya. Apabila penguasaan setan serta kesengsaraan telah tetap, maka datanglah berandai-andai di hadapan matanya, dan pergilah (mengingat) ajal membelakanginya.⁴¹

Diriwayatkan dari Qatadah dari Anas bin Malik ra. dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda:

يَهْرُمُ مِنْ ابْنِ آدَمَ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا اثْنَتَانِ: الْحِرْصُ وَالْأَمَلُ

“*Segala sesuatu yang berada pada manusia itu akan menjadi lemah, kecuali dua hal yaitu rakus dan berandai-andai.*⁴²

³⁹ Ahmad Dzirkran, *Kuasai Dirimu: Panduan Membangun Mind-Set dan Mental Sukses* (Jakarta: Penerbit Gemilang, 2017), hal. 87.

⁴⁰ Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid II* (Jakarta: Darul Falah, 2006), hal. 581.

⁴¹ Ali Umar, *Lentera Hati*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006), Hal. 167

⁴² Abu Laits As-Samarqandi, *Terj. Tanbihul Ghafilin*, hal.361

Melihat penjelasan di atas, sebuah kekhawatiran muncul, jangan-jangan dengan memiliki sebuah impian yang tinggi dalam hidup kita justru membuat kita terjerumus ke dalam berandai-andai yang tercela? Apakah sama bercita-cita dan berandai-andai? Sekilas keduanya memang terlihat mirip, memiliki harapan untuk mencapai suatu hasil tertentu, akan tetapi kedua hali ini mempunyai perbedaan yang sangat berbeda. Di satu sisi Allah memuliakan orang yang optimis dan memiliki cita-cita, Rasulullah bersabda: *Barangsiapa yang memohon syahid kepada Allah dengan tulus, maka Allah akan menyampaikan dirinya ke derajat syuhada' meskipun dia mati di atas kasurnya.* (HR. Muslim).⁴³

Di satu riwayatpun Rasulullah SAW bersabda: *Bersungguh-sungguhlah dalam mengupayakan apa-apa yang bermanfaat bagi dirimu, memohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu merasa lemah (optimis).* (HR. Muslim)

Lantas bagaimana cara mengetahui apa yang kita targetkan adalah cita-cita atau berandai-andai?

Pertama, mari kita melihat ke motivasi kita meraih target itu, orang yang berandai-andai, yang menjadi motivasi mereka ialah hawa nafsu. Dia ingin kaya, agar bisa bersenang-senang dan menikmati hidupnya di dunia ini dengan kebanggaan dan keangkuhan. Melanjutkan jenjang pendidikannya setinggi-tingginya untuk meraih gelar akademis berderet-deret sehingga dapat disombongkannya kepada orang lain. Berandai-andai hadir karena adanya dorongan hawa nafsu, sebagaimana yang dikatakan As-Suyuti dalam Jami' al-Hadis bahwa *Thulul amal huwa raja'un ma tuhubbuhu an-nafsu*, panjang angan ialah harapan yang disukai oleh hawa nafsu.⁴⁴

Tentu akan berbeda ketika seseorang yang menginginkan kekayaan agar dirinya bisa membantu banyak orang dengan kekayaannya. Dia ingin melanjutkan jenjang pendidikannya setinggi mungkin agar ia bisa mendalami bidang tertentu dengan tujuan ilmu yang ia miliki bisa ia manfaatkan untuk kesejahteraan bersama. Cita-cita yang mulia hadir karena motivasi yang mulia, ia muncul dari perenungan dan pemikiran yang mendalam dengan harapan cita-cita tersebut terwujud, akan timbul banyak maslahat dari dirinya. Rasulullah bersabda: “Bersungguh-sungguhlah dalam mengupayakan apa-

⁴³ Ahmad Rifa'i Rif'an, *Menyembah Tuhan Yang Salah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hal. 167.

⁴⁴ Ahmad Rifa'i Rif'an, *Menyembah Tuhan Yang Salah*, hal. 167.

Penyakit angan angan merupakan penyakit yang hampir di derita berbagai kalangan, baik tua maupun muda, rakyat atau pejabat, semua mengejar kesenangan dunia. Buktinya majelis taklim dan berbagai tempat pengajian nyaris kosong, alasannya orang-orang tidak memiliki waktu, karena sibuk ke sana dan ke mari, madrasah dan pesantren tinggal bangunannya saja, hanya segelintir orang saja yang memasukinya, pasalnya anak-anak alumni madrasah dan pesantren tidak lagi bisa diandalkan untuk mencari dunia, ijazah yang dikeluarkan pesantren tidak laku untuk melamar di kantor-kantor.⁵⁰

Dengan menyadari bahwa manusia tidak sama dari sisi keunggulannya, kemauan dan keseriusan seseorang, maka masing-masing orang harus menyesuaikan cita-cita mereka dengan kesungguhan dan keseriusannya, karena mempunyai cita-cita yang tinggi, juga harus di barengi dengan keseriusan yang tinggi dalam mewujudkannya. Sebagai contoh, seseorang yang awam ingin menjadi wakil rakyat di parlemen, dia harus berusaha agar keras agar cita-citanya tercapai, dengan berusaha, ia sudah menunjukkan bahwa dia merupakan seseorang yang memiliki kesungguhan dan kemauan yang tinggi.

Karenanya, manusia harus mempunyai keseimbangan dalam memiliki cita-cita, dengan tidak terlalu malas, mencari hal-hal yang instan, tidak menunggu orang lain menghidangkan makanan untuknya dan menyuapinya, namun tidak juga berlebihan mengejar impian dan cita-cita yang tidak terlalu bernilai dan berarti.

Liaw Yock Fang berkata sebenarnya berandai-andai dan bercita-cita itu sama. Hanya saja cita-cita adalah sesuatu yang mungkin dicapai, sedangkan berandai-andai itu sulit untuk digapai. Sulit digapai bukan berarti tidak bisa dicapai. Kalau kita tekun berusaha, berandai-andai itu pasti bisa dicapai, hanya saja jangan kita berandai-andai ketika mengerjakan sesuatu, menekuni pelajaran hanya akan menimbulkan akibat yang parah. Manusia yang tidak berani berandai-andai atau bermimpi tidak akan berhasil.⁵¹

Manusia berandai-andai bagaimana rasanya terbang seperti burung, lewat impian itulah hingga akhirnya tercipta pesawat terbang. Manusia berandai-andai bagaimana rasanya menyelam seperti ikan di dasar laut, lewat mimpi itu pula tercipta kapal laut dan kapal selam. Manusia berandai-andai bagaimana rasanya terbang ke bulan, hingga akhirnya terciptalah astronomer

⁵⁰ Choer Affandi, *La Tahzan* ,,,,,,, hal. 134.

⁵¹ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (Jakarta: Airlangga, 2011), hal. 24.

pertama yang pergi ke bulan. Manusia berandai-andai bagaimana rasanya mempunyai kecepatan selain dari berlari dengan memakai kaki, maka akhirnya terciptalah alat transportasi darat seperti motor, mobil, sepeda, bus, truk, kereta api, dan masih banyak moda transportasi lainnya. Manusia kembali berandai-andai, bagaimana menciptakan alat yang bisa mengetahui apa yang terjadi di tempat A akan tetapi bisa pula di nikmati oleh orang yang di tempat B, dan pada akhirnya, terciptalah alat komunikasi seperti telepon, radio, televisi, media cetak, komputer, dan lain-lain.⁵²

Taufik Pasiak berkata brandai-andai merupakan senam otak yang paling menyenangkan. Dengan berandai-andai seseorang bisa menjadi apa dan siapa saja yang dia inginkan, juga dapat menghasilkan kreativitas. Hanya saja, jangan berandai-andai sesuatu yang tidak berbasis pada kondisi saat ini, misalnya jadi burung.⁵³

Berandai-andai dan mimpi itu beda tipis, mimpi adalah *Blue Print* tujuan kita. Bagaimana bisa seseorang hidup tanpa tujuan? Tujuan itu mimpi tematik. Mimpi yang tidak tematik itulah yang disebut berandai-andai. Berandai-andai merupakan tumpukan ilusi dan sebuah fantasi yang tak berarah. Belum sampai ditindaklanjuti fantasinya melayang. Maka dari itu, berandai-andai dilarang, yaitu menikmati bayang-bayang tanpa kenyataan.⁵⁴

Jadikan mimpimu sebagai penyemangat jangan jadikan mimpimu dalam bayang-bayang, tapi laksanakan. Siapa yang berandai-andai dan menikmati andai-andai akan tenggelam dalam permainan setan. Tidak melakukan apa-apa tapi sudah merasakan apa-apa melalui andai-andainya. Orang yang bermimpi dan mulai mewujudkan mimpinya tidak akan berandai-andai. Mereka telah kehabisan stamina untuk karya hingga tidak sempat untuk mengorek angannya.⁵⁵

Dari apa yang kita bahas, dapat disimpulkan bahwa mengejar cita-cita yang tinggi itu baik apabila syarat-syaratnya terpenuhi. Misanya ia memahami jalan untuk meraihnya, juga bisa melakukan penilaian yang benar, kemudian bertawakkal kepada Allah SWT bekerja keras serta

⁵² Hengki Irawan Setia Budi, *5 Relationships Succes and Happiness*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 17.

⁵³ Taufik Pasiak, *Unlimited Potency of the Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda Yang Tak Terbatas*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), hal. 374.

⁵⁴ M. Kalis Purwanto, *Mengelola Hati Menggapai Bisnis Yang Selalu Untung* (Yogyakarta: Stimik Amikom), hal. 58.

⁵⁵ M. Kalis Purwanto, *Mengelola Hati Menggapai*, hal. 58.

pendapat lain sikap berharap adalah memandang keleluasan rahmat Allah.⁶⁰ Dampak positif dari sifat ini (berharap) ialah, mendorong ketaatan daam beribadah kepada Allah SWT.⁶¹

Perlu ditegaskan bahwa ketika seseorang berharap sesuatu, maka ia harus melakukan tiga hal sebagai syarat logisnya:

1. Ia harus mencintai sesuatu itu
2. Ia takut dan khawatir tidak mendapatkan sesuatu itu
3. Ia harus menggerakkan segala daya dan upayanya untuk mendapatkan sesuatu tersebut

Jika salah satu diatas tidak terpenuhi maka dapat dikatakan dan di kategorikan berandai-andai.⁶²

Memiliki cita-cita, harapan, atau tujuan bukanlah termasuk panjang berandai-andai. Mengapa Rasulullah SAW hijrah? Sebab setelah hijrah akan ada harapan. Rasulullah memiliki harapan bahwa islam akan berkembang setelah hijrah. Walaupun berat, bahkan berkali-kali gagal, akan tetapi hijrah tetap dilaksanakan.⁶³

C. Keutamaan Orang yang Tidak Berandai-andai

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda kepada Abdullah bin Umar:

كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل

Artinya: Jadilah engkau di dunia ini laksana orang asing atau orang yang menyeberang jalan.”

Sedangkan Ibnu Umar berkata: Jika engkau di pagi hari, maka jangan tunggu sore hari, jika engkau di sore hari maka jangan tunggu pagi hari. Ambillah dari kehidupanmu untuk (mempersiapkan) kematianmu, dan dari kesehatanmu (manfaatkan) untuk sakitmu.

⁶⁰ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah*,,,,,, hal. 179.

⁶¹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hal. 330.

⁶² Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Penawar Hati Yang Sakit* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 50.

⁶³ Ahmad Dzirkan, *Kuasai Dirimu: Panduan Membangun Mind-Set dan Mental Sukses* (Jakarta: Penerbit Gemilang, 2017), hal. 88.

Mengikuti hawa nafsu akan menghalangi orang dari kebenaran, sedangkan panjang berandai-andai akan membuatmu cinta akan dunia dan isinya. Sebab panjang berandai-andai adalah cinta dunia, asik dengan dunia, dan kebodohan dengan menanggapi bahwa ia jauh kematian yang bisa datang dengan tiba-tiba dan tidak mengetahui bahwa kematian itu tidak dekat. Sesungguhnya kematian itu tidak memiliki waktu baginya, mungkin ketika muda, atau setelah dewasa, atau lanjut usia, pada malam atau siang hari.⁶⁴

Al-Faqih pernah berkata bahwa siapa yang pendek berandai-andainya akan mendapatkan kemuliaan dari Allah dengan empat macam kemuliaan antara lain:

- 1) Kuat dan semangat dalam melaksanakan ibadah, sebab jika seseorang mengetahui jika ia akan mati dalam waktu dekat, maka ia tidak memikirkan kesulitan yang akan dihadapinya, dan tentunya ia akan bersungguh-sungguh dalam ibadahnya.
- 2) Sedikit rasa sedih, karena ketika ia mengetahui akan mati dalam waktu dekat, maka ia tidak akan memikirkan kesulitan yang dihadapinya.
- 3) Merasa puas akan kehidupan yang sederhana, karena jika ia mengetahui akan mati dalam waktu yang tidak lama, ia tidak akan fokus untuk mencari harta, dan cita-citanya hanya ditujukan untuk akhiratnya.
- 4) Hatinya bercahaya, karena dikatakan bahwa bercahaya hati itu karena empat hal yaitu: perut yang lapar, teman yang shalih, ingat dosa-dosa yang telah berlalu, dan pendek andai-andai.⁶⁵

Oleh karena itu, setiap yang mengaku bahwa dirinya muslim hendaknya memperpendek andai-andainya, karena tidak ada yang tahu kapan dan di mana ia akan mati. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati” (QS. Luqman, 31: 34

D. Dampak Negatif Berandai-andai

Sesungguhnya siapapun bisa menanankan rasa percaya diri dalam hidupnya, tentunya dengan membuat program, program itu dalam bentuk

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Bekasi: Darul falah, 2016), hal. 689.

⁶⁵ Abu Laits As-Samarqandi, *Terj. Tanbihul Ghafilin*. hal. 365.

jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Atsar sahabat:”*Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya.*”⁶⁶ Tetapi bukan berarti kita melepaskan diri dari ketergantungan kita terhadap kehidupan akhirat. Karenanya, Rasulullah menambahkan perkataannya, “*Dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok.*” Dengan sifat berandai-andai ini, penyakit akan terjangkau kepada si pelakunya, beberapa di antaranya:

1. Malas dalam beribadah kepada Allah, bahkan meninggalkan ibadah tersebut karena hatinya sudah terpenuhi dengan berandai-andai yang ingin dicapainya.
2. Terperangkap dalam perbuatan maksiat, sebagai akibat kerakusannya dalam mengejar harta kekayaan dunia yang tidak ada puasnya dan tidak pernah bertobat dari kesalahan-kesalahannya.
3. Hati menjadi keras, akan sulit menerima hidayah dan nasehat karena melupakan kematian dan kehidupan setelah kematian,
4. Rakus, tamak, dan serakah terhadap kehidupan dunia dan lupa dengan urusan akhirat.⁶⁷

Agar terhindar dari penyakit berandai-andai panjang yang digunakan setan untuk menjebak manusia ke dalam perangkapnya, hendaknya seseorang selalu mengingat kematian dan kehidupan setelahnya. Dengan mengingat kematian, seseorang akan membekali diri dengan ibadah dan amal-amal sholeh. Dia juga harus menyadari bahwa hidup ini hanyalah sementara. Selebihnya adalah tempat untuk bercocok tanam kebaikan agar bisa di rasakan hasilnya di akhirat kelak.⁶⁸ Allah SWT berfirman dalam surah Al-Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

⁶⁶ Suhendi Abiraja, *Setan, Skak Mat!* ,,,,,,,,,, hal. 71.

⁶⁷ Suhendi Abiraja, *Setan, Skak Mat!* ,,,,,,,,,, hal. 71

⁶⁸ Suhendi Abiraja, *Setan, Skak Mat!* ,,,,,,,,,, hal. 71

BAB III

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG PERANDAIAN

Secara khusus, akan dibahas dua kata yang memiliki makna andai-andai, yaitu: *تمني*, *ليت*,

A. Klasifikasi Ayat-ayat

1. *Laita*/ليت

Dalam bahasa Arab, *laita* digunakan untuk mengungkapkan sebuah harapan, cita-cita, atau sebuah keinginan yang kuat dan mendalam untuk mendapatkan sesuatu (*tamanni*). *Laita* sendiri diartikan lebih spesifik oleh Ahmad bi Tsabit Al-Wuhasbi dengan *tamanni*⁶⁹, untuk hal yang hampir sama orang Arab sendiri menyebutnya dengan *tarajji* seperti ungkapan *la'alla* (لعلّي) yang biasa diartikan dengan 'semoga'. Hanya saja kalimat *laita* yang berarti *tamanni* adalah keinginan yang kuat dan mendalam untuk mendapatkan sesuatu, baik sesuatu yang mungkin dicapai maupun yang mustahil, dan biasanya, menurut pakar bahasa Ibnu Hisyam dalam *Mughni al-Labib*, lebih sering digunakan untuk mengharapkan sebuah yang keinginan yang mustahil untuk dicapai. Sedangkan *la'alla* yang menunjukka *tarajji* hanya berlaku pada hal-hal yang mungkin untuk dicapai.⁷⁰ Pendapat ini dikuatkan oleh Abdul Qodir dalam tulisannya ia berkata: *laita* untuk mengharapkan sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil (berandai-andai).⁷¹

Ungkapan *laita* biasanya didahului dengan huruf *ya* (يا), dan selanjutnya bersambung dengan huruf yang menunjukkan objek seperti saya, *ya laitani* (يا ليتني), kami, *ya laitana* (ياليتنا) dia, *ya laitaha* (يا ليتها). Menurut sebagian ahli bahasa, seperti dikutip Ibnu Manzhur dan *Lisan al-Arab*, kata *laita* sama kedudukan dan maknanya dengan ungkapan *wajadtu* (saya telah mendapatkan).

⁶⁹ Ahmad bi Tsabit Al-Wuhasbi, *Terjemahan at-Tuhfatul Wuhasbiyyah: Fii Tashil Matn Al-Jurumiyah* (Makatabah Ismail bin Isa), hal. 183.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 507.

⁷¹ Abdul Qodir bin Ahmad al-Kuhainy, *Huruf-huruf Magis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 162.

Dalam Al-Qur'an, *laita* disebutkan sebanyak 14 kali; 3 kali dalam bentuk *ya laita* (يالايت), 2 kali dalam bentuk *ya laitana* (يالايتنا), 8 kali dalam bentuk *ya laitani* (يالايتني), dan sekali dalam bentuk *ya laitaha* (يا ليتها), dan semua itu menggambarkan sebuah keinginan untuk mendapatkan sesuatu, baik yang mustahil untuk dicapai dan di dapatkan maupun yang mungkin.⁷²

Tabel I: Lafaz *laita* dan Bentuknya

No	Lafaz	Banyak	Surat dan ayat
1.	يالايت	3 Kali	Al-Qashash: 79 Yasin: 26 Az-Zukhruf: 38
2.	يالايتنا	2 Kali	Al-An'am: 27 Al-Ahzab: 66
3.	يالايتني	8 Kali	Al-Furqan: 27 dan 28 An-Nisa: 73 Al-Kahfi: 42 Maryam: 23 Al-Haqqah: 25 An-Naba: 40 Al-Fajr: 24
4.	يالايتها	1 Kali	Al-Haqqah: 27

Terkadang *laita* itu bisa bermakna *tarajji* (harapan) akan tetapi untuk tujuan yang maknanya balaghah.

Para ahli balaghah membedakan dua pengertian dari *tamanni*:

- a. Mengharapkan suatu perkara yang dicintai akan tetapi pengharapan tersebut sulit terwujud karena termasuk sesuatu yang mustahil. Seperti firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 73:

يالايتني كنت معهم فافوز فوزا عظيما

*Wahai sekiranya aku bersama mereka, tentu aku memperoleh kemenangan (harta rampasan perang) yang agung pula”.*⁷³

⁷² Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 507

⁷³ Departemen Kementrian Agama RI, *Alqur'an Terjemahan dan Tafsir Per Kata* (Bandung: Pondok Yatim Al-Hilal, 2010), hal. 89.

- b. Mengharapkan suatu perkara yang dicintai dan pengharapan tersebut mungkin terwujud karena termasuk *mumkinat* (perkara yang mungkin terjadi akan tetapi tidak diinginkan untuk mendapatkannya). Seperti fiman Allah SWT dalam surah Al-Qashash ayat 79:

يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ

“Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun”.⁷⁴

Dalam kitab *Taisiiru A-Balaghah* dijelaskan bahwa perkara yang dicintai jika tidak diharapkan keberhasilannya karena mustahil terjadi atau karena jauhnya perkara tersebut, maka dinamakan *tamanni*.⁷⁵

2. *Tamanni*/تمني

Secara bahasa kata *tamanni* berasal dari kalimat مني-مني yang artinya membuat sesuatu menjadi berandai-andai; membangkitkan berandai-andai kosong.⁷⁶

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras* karya Muhammad fuad ‘Abd Baqi lafaz *al-Tamanni* banyak sekali di temukan bentuknya, di dalam kitabnya tersebut kita bisa menemukan lafaz *tamanni* terdiri dari 7 kata.⁷⁷ Dalam bentuk fi’il amar disebutkan sebanyak 2 kali di fi’il mudhari’ disebutkan sebanyak 4 kali di fi’il madhi disebutkan sebanyak 3 di dalam ayat. Adapun lafaz al-Tamanni sendiri di sebutkan sebanyak 9 ayat di dalam al-Qur’an.⁷⁸

Tabel I: Lafaz *al-Tamanni*

No	Lafaz	Banyak	Surat dan ayat	Bentuk
1	تمني	2 Kali	Al-Hajj: 52 dan an-Najm :24	Madhi
2	تمنوا	1 Kali	Al-Qashash: 82	Madhi
3	تمنون	1 Kali	Ali-Imran: 143	Mudhari’

⁷⁴ Departemen Kementrian Agama RI, *Alqur’an* ,,,,,,,,,,,,,, hal. 395.

⁷⁵ Ahmad Qallasy, *Taisiiru Al-Balaghah* (1995), hal. 40

⁷⁶ A. Thoha Husein Al-Mujahid dan A. Athoillah Fathoni Al-Khalil, *Kamus Al-Wafi* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 1288.

⁷⁷ Muhammad Fuad ‘Abd. Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Al-Lafaz Al-Qur’an Al-Karim* (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945), hal. 386.

⁷⁸ Lafadz *Tamanni* 9 kali disebutkan: surah An-Nisa, surah Ali Imran, surah al-Baqarah, surah al-Hajj, surah An-Najm, surah al-Qashash, surah al-Jumu’ah.

4	تتمنوا	1 Kali	An-Nisa: 32	Mudhari'
5	يتمنونه	1 Kali	Al-Jumuah: 7	Mudhari'
6	يتمنوه	1 Kali	Al-Baqarah: 95	Mudhari'
7	فتمنوا	2 Kali	Al-Baqarah: 94 dan al-Jumu'ah: 6	Amar

B. Lafadz-lafadz yang digunakan untuk *Tamanni*:⁷⁹

Pada dasarnya 3 lafadz ini, *hal*, *lau*, dan *la'lla*, adalah lafadz yang digunakan untuk *tarajji*, namun terkadang digunakan juga untuk berandai-andai, atau dalam bahasa arab disebut *tamanni*.

1. Lafadz هل

Lafadz hal adalah termasuk *tarajji* akan tetapi terkadang kalimat *tamanni* dibuat menggunakan "*Hal*" seperti: "Apakah ada yang memberi syafaat/pertolongan kepadaku?" Kalimat ini diucapkan seseorang ditempat yang tidak ada penolong baginya, seperti firman Allah SWT yang terdapat di surah Al-A'raf ayat 53:

فهل لنا من شفعاء فيشفعوا لنا

"Maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafaat bagi kami".⁸⁰

2. Lafadz لو

Terkadang kalimat *tamanni* juga dibuat dengan menggunakan "*lau*" seperti:

لو تاتيبي فتحدثني

Jika engkau datang kepadaku, niscaya engkau akan berbicara kepadaku.

As-Sakaaky berkata: "Seakan huruf-huruf *tandim* (penyesalan) *tahdid* (menakutkan/mengejutkan) yang terdiri dari *halla* dan *alla*

⁷⁹ Ahmad Qallasy, *Taisiru al-Balaghah* (1995), hal. 40.

⁸⁰ Departemen Kementrian Agama RI, *Alqur'an* ,,,,,,, hal. 157.

(dengan mengganti huruf ha' menjadi hamzah) dan *laula dan lauma* (lafadz kedua terakhir itu penggabungan antara lafadz *lau* dengan *laa* dan *maa*) penggabungan itu bertujuan untuk arti *tamanni*, supaya timbul arti penyesalan di zaman yang telah lewat contoh: هلا أكرمت زيدا (mengapa kamu tidak memuliakan zaid?) dan supaya timbul arti *tadhid* di waktu yang sedang terjadi.⁸¹

3. Lafadz لعلي

Terkadang juga kalimat *tamanni* dibuat menggunakan dengan “*la’alla*” maka *la’alla* diberi hukumnya *laita* seperti contoh:

لعلي احج فازورك

Alangkah indahnya seandainya aku berhaji, maka aku akan mengunjungimu).

Atau karena jauhnya orang yang berharap untuk keberhasilan itu, seperti firman Allah SWT di surah Ghafir ayat 36-37:

لعلي أبلغ الأسباب أسباب السماوات فأطلع إلى إله موسى

”....agar aku sampai ke pintu-pintu yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa..”⁸²

C. Penafsiran ayat Berandai-andai

1. Term ياليت

Al-Qur’an menyebutkan kata “*layta*” sebanyak 3 kali, yaitu di surah Al-Qashash ayat 79, Yasin ayat 26, dan az-Zukhruf ayat 38.

a. Berandai-andai memiliki harta yang melimpah Surah al-Qashash ayat 79:

فخرج على قومه في زينته قال الذين يريدون الحياة الدنيا يا ليت لنا مثل ما أوتي قارون إنه لذو حظ عظيم

Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-

⁸¹ Departemen Kementrian Agama RI, *Alqur'an*,,,,,,,,,, hal. 471.

⁸² Departemen Kementrian Agama RI, *Alqur'an* ,,,,,,,,,, hal. 471

moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

Orang-orang yang berandai-andai memiliki kekayaan sebagaimana Qarun, beralasan:

إنه ل ذو حظ عظيم

Sesungguhnya Qarun memiliki anugerah yang besar.

Setiap zaman dan tempat, perhiasan dunia itu dapat menarik hati sebagian orang, membuat silau orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, sehingga jiwa mereka menjadi tunduk dan tersihir seperti tersihirnya lalat oleh kue-kue manis sambil berjatuh. Air liurnya menetes melihat harta yang ada di tangan orang-orang yang mendapatkan harta itu tanpa melihat harga mahal yang mereka telah bayar untuk mendapatkan semua itu.⁸³

b. Berandai-andai agar kaumnya beriman
Surah Yasin ayat 26:

قيل ادخل الجنة قال يا ليت قومي يعلمون

Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga". Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui."

Ayat ini berkaitan dengan penduduk negeri itu sangat geram dan marah mendengar kelantangan pengakuan dan nasehat Habib an-Najjar, mereka melemparnya dengan batu hingga beliau gugur dengan syahid. Ketika itu datanglah malaikat menyambut ruhnya. Kemudian para malaikat berkata padanya "Masuklah ke surga" yakni bergembiralah dengan surga yang akan engkau masuki kelak atau nikmatilah surgawi di alam kubur,⁸⁴ mendengar hal yang mengembiarkan itu, meski dibunuh ia tidak mendendam kepada para pembunuhnya kemudian ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui yang sedang kualami tentulah mereka akan beriman."

Orang-orang yang beriman mendapatkan ampunan dan kemuliaan dari Allah, dan dia mengingat kaumnya dengan hati tulus

⁸³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq 1992), V. IX, hal 74.

⁸⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V.12 hal. 530.

dan keridhaan, ia mengharapkaan seandainya kaumnya melihatnya dan melihat anugrah yang diberikan Allah kepadanya, berupa keridhaan dan kemuliaan. Sehingga mereka mengetahui kebenaran dengan penuh keyakinan.⁸⁵

- c. Berandai-andai dijauhkan dari setan
Surah az-Zukhruf ayat 38:

حتى إذا جاءنا قال يا ليت بيني وبينك بعد المشرقين فبئس القرين

Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)".

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan orang tersebut berkata kepada temannya: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka seburuk-buruk teman adalah kamu hai setan, karena kamu telah menyesatkan aku sehingga aku memperoleh adzab yang hina ini."⁸⁶

Orang yang buta dari peringatan Allah dan tuntunan-Nya serta bersikeras dalam kesesatannya akan dibiarkan dalam kesesatannya bahkan akan di anugrahi kenikmatan sehingga dia semakin lengah, "Sehingga apabila" orang yang membuta dan berpaling itu datang kepada kami pada hari kiamat nanti, dia pasti berkata dengan penuh penyesalan kepada temannya itu: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara arah timur dan barat". Mengomentari ucapan itu, dan sebagai kecaman serta penghinaan kepada mereka, harapan tersebut sekali-sekali tidak akan bermanfaat di hari ini, setelah kalian menyaksikan siksaan Allah, karena kamu telah menganiaya diri kamu sendiri. Ucapan sang teman kepada qarinnnya:

يا ليت بيني وبينك بعد المشرقين

Mengesankan bahwa ketika itu sosok teman tersebut tersiksa melalui qarinnnya sehingga ia mengharapkaan adanya jarak jauh yang memisahkan mereka.⁸⁷

⁸⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, V. XII, hal 388

⁸⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V. XXV, hal. 165

⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. 12, hal. 568

Dalam tafsirnya Sayyid Quthub mengatakan ketika seseorang melihat temannya yang jahat menghiasi kesesatan baginya, sambil membisikannya bahwa itu adalah petunjuk, kemudia ia menuntunya di jalan kebinasaan, sementara ia memberikan kesan bahwa jalan yang di ambilnya adalah jalan keselamatan maka, ia melihat kepadanya dengan pandangan murka sambil berkata: “Aduhai, semoga ada jarak yang sangat jauh antara mereka dan seandainya mereka tidak pernah bertemu.”⁸⁸

2. Term *يا ليتنا*

Term ini terdapat dua tempat yakni surah al-An’am: 27 dan al-Ahzab: 66.

a. Surah al-An’am ayat 27:

ولو ترى إذ وقفوا على النار فقالوا يا ليتنا نرد ولا نكذب بآيات ربنا ونكون من المؤمنين

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).

Kata *يا ليتنا* seandainya, mengisyaratkan bahwa perandaian atau keinginan mereka itu, cukup jauh untuk dapat terpenuhi. Ini dipahami dari kata *ya*, yang merupakan kata panggil untuk sesuatu yang jauh.⁸⁹

Harapan atau janji mereka jika dapat kembali ke dunia yang mereka ucapkan ini disanggah dengan menegaskan bahwa, tidak demikian, yakni harapan mereka tidak mungkin akan tercapai, janji mereka pun tidak benar, karena apa yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kepribadian mereka. Sifat tersebut sudah menjadi darah daging pada diri mereka baik ketika mereka berada di dunia maupun ketika mereka mengucapkan itu.

Sedang sayyid kutub dalam tafsirnya menjelaskan: “jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka” jika kamu melihat kejadian itu! Yaitu ketika mereka di kurung dalam neraka dan mereka tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk menghindar dan

⁸⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an*, V. X, hal 245.

⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, v.4 hal. 62.

lari dari neraka itu juga ketika mereka tidak dapat lagi menolak dan mengingkari kenyataan itu, kamu akan mendapati mereka mengatakan: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman"⁹⁰

b. Surah al-Ahzab ayat 66:

يوم تقلب وجوههم في النار يقولون يا ليتنا أطعنا الله وأطعنا الرسولا

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul".

Ayat di atas menyatakan: Pada hari mereka berada di neraka itu yakni ketika muka mereka dibolak-balikkan secara keras dan beberapa kali seperti halnya sate yang dibakar tetapi ini dalam api neraka. Pada saat itu, mereka senantiasa menyesal dan berkata: "Alangkah baiknya, andai kata kami sewaktu hidup di dunia taat kepada Allah yang Maha Esa dan taat pula kepada rasul. Seandainya kami taat, pastilah kami tidak tersiksa. Saat itu mereka sadari bahwa al-Qur'an yang mereka tolak adalah kebenaran sehingga, mereka berkhayal seandainya mereka saat itu dikembalikan lagi ke dunia untuk merubah sikap mereka."⁹¹

Neraka itu meliputi mereka dari segala penjuru, ungkapan ini untuk menggambarkan jilatan api yang sampai ke segala lembar kulit wajah mereka, sebagai tambahan kekejian dan kepedihan. Mereka berkata: "Alangkah baiknya, andai kata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". Perkataan mereka hanya tinggal berandai-andai yang terbang begitu saja, tidak ada tempat untuk hinggap serta tidak ada sambutan dan respon apapun terhadapnya. Karena kondisi dan situasinya tidak tepat lagi. Ia tinggal hanya menjadi penyesalan yang tiada tara atas masa lalu.⁹²

Akan tetapi apa gunanya penyesalan dan keluhan seperti itu dan betapa hebat serta mengerikannya penyesalan seperti itu.

ندم البغاة ولات ساعة مندم

والبغى مرتع مبتغيه وخيم

⁹⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, V. III, hal. 60.

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XI, hal. 326.

⁹² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, V. IX hal 293

Orang-orang yang durhaka itu menyesal, tetapi tiada gunanya penyesalan pada waktu itu.

Dunia adalah tempat bersenang-senang, tetapi orang-orang yang menginginkannya tidaklah sehat.⁹³

3. Term ياليتني

Dalam Al-Qur'an kata ياليتني disebutkan 8 kali:

a. Surah an-Nisa ayat 73:

ولئن أصابكم فضل من الله ليقولن كأن لم تكن بينكم وبينه مودة يا ليتني كنت معهم فأفوز فوزا عظيما

Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)".

Ayat di atas menggambarkan sikap orang-orang munafik saat panggilan jihad dikumandangkan. Dengan menekankan bahwa sesungguhnya demi Allah di antara kamu, yakni lingkungan pergaulanmu, ada orang yang sangat lambat-lambat lagi berat hati jika diajak ke medan juang, karena kelemahan iman mereka.⁹⁴ Jika kaum muslimin meraih kemenangan, berupa rantasan perang, tentulah dia mengatakan dengan penuh penyesalan didorong oleh keinginan meraih keuntungan materi dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)".⁹⁵ Ayat ini merupakan rekaman orang-orang munafik yang menyesal karena tidak memperoleh harta rampasaan perang akibat tidak ikut bersama kaum mukminin dalam peperangan.

Berandai-andai ini setelah berlalunya kesempatan perang menunjukkan kelemahan akal, dan bahwa orang itu termasuk orang yang membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, karena

⁹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V. XXV, hal. 77.

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 505.

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II hal. 505

dengan kecintaan yang sedikitpun akan membuang berandai-andai seperti ini dan menghitung kekalahan sebagai suatu nikmat.⁹⁶

b. Surah al-Kahfi ayat 42:

وأحيط بثمره فأصبح يقلب كفيه على ما أنفق فيها وهي خاوية على عروشها ويقول يا ليتني لم أشرك بربي أحدا

Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku".

Ayat ini menyatakan apa yang diduga sang mukmin terbukti kebenarannya. Allah membinasakan harta kekayaan orang kafir itu. Kebunnya hancur kekayaannya punah, maka segera dia membolak-balikkan berkali-kali dan berulang-ulang kedua telapak tangannya sebagai tanda penyesalan luar biasa terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk mengolah kebun dan bisnisnya, akhirnya ketika itu dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku".⁹⁷ Akan tetapi penyesalan ini telah terlambat dan hanya membuatnya berandai-andai.

c. Surah Maryam ayat 23

فأجاءها المخاض إلى جذع النخلة قالت يا ليتني مت قبل هذا وكنت نسيا منسيا

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan".

Setelah menyampaikan ketetapan Allah, Jibril meniupkan ruh ke tubuh Maryam. Ketika sadar akan kandungannya, Maryam menyisihkan diri ke tempat jauh dari tempat sebelumnya ini. Sehingga rasa nyeri menjelang melahirkan telah memaksanya untuk bersandar dan bergantung kepada batang pohon kurma, agar dapat melahirkan dengan mudah.⁹⁸ Kini terbayang olehnya sikap dan cemooh yang akan

⁹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V. V hal. 145

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. VIII hal. 63

⁹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V. XVI, hal. 75.

didengarnya karena dia akan melahirkan anak tanpa memiliki suami, hingga ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati, yakni tidak pernah wujud sama sekali di pentas hidup sebelum ini, yakni sebelum kehamilan ini, agar aku tidak memikul aib dan malu dari satu perbuatan yang sama sekali tidak aku kerjakan dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan selama-lamanya".⁹⁹

Sayyid Quthub menambahkan kita bisa membayangkan bagaimana raut muka Maryam, ikut merasakan kepanikan alam pikirannya dan menyelami posisi-posisi rasa sakitnya, sehingga membuatnya berberandai-andai andai saja ia menjadi sesuatu yang tidak berarti.¹⁰⁰

d. Surah al-Haqqah ayat 25:

وأما من أوتي كتابه بشماله فيقول يا ليتني لم أوت كتابيه

Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)".

Ayat di atas menyatakan bahwa orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata dengan penuh penyesalan setelah menyadari kesengsaraan dan siksa yang akan dihadapinya: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitab catatan amalku ini."¹⁰¹

e. Surah al-Haqqah ayat 27:

يا ليتها كانت القاضية

Seandainya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.

Para penghuni Nerka berkata: "Seandainya kematian di dunia merupakan kesudahan dari kehidupan ini, dan manusia tidak lagi dibangkitkan dan tidak menghadapi siksaan juga tempat kembali yang buruk".¹⁰²

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. VIII hal. 168.

¹⁰⁰ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, V. VII, hal 363.

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XIV, hal. 422.

¹⁰² Ahmad Mustafa *Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Maraghi*, V. XXIX hal. 104.

f. Surah an-Naba ayat 40:

إنا أنذرناكم عذاباً قريباً يوم ينظر المرء ما قدمت يداه ويقول الكافر يا ليتني كنت تراباً

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah".

Sesungguhnya orang kafir sudah mendapatkan peringatan tentang siksa yang dekat, yang akan terjadi pada hari setiap orang melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya yakni amal-amal kebaikan dan keburukannya selama hidup di dunia atau melihat balasan dan ganjarannya. Orang mukmin ketika itu berkata: "Alangkah baiknya jika aku dibangkitkan sebelum ini. Orang kafir akan berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah". Yakni sehingga tidak dibangkitkan dari kubur atau sama sekali tidak pernah hidup di dunia.¹⁰³

g. Surah al-Fajar ayat 24:

يقول يا ليتني قدمت لحياتي

Dia berkata: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku ini."

Ayat yang lalu menjelaskan penyesalan manusia yang berdosa dan ayat ini menginformasikan ucapannya ketika ia melihat betapa bahagianya orang beriman dan betapa sengsaranya yang durhaka yaitu bahwa manusia yang menyesal itu dari waktu ke waktu selalu berkata dengan penuh rasa penyesalan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku yang keka ini, atau pada masa hidupku di dunia dahulu".¹⁰⁴

Pada hari itu mereka yang celaka berkhayal sekiranya mereka telah berbuat amal shaleh yang bermanfaat bagi kehidupan akhiratnya yang merupakan kehidupan hakiki yang abadi.¹⁰⁵

h. Surah al-Furqaan ayat 27 dan 28:

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XV hal. 26.

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XV hal. 255

¹⁰⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V. XXX, hal. 272

ويوم يعرض الظالم على يديه يقول يا ليتني اتخذت مع الرسول سبيلا يا ويلتى ليتني لم أتخذ فلانا
خليلًا

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang dzalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku).

Nabi Muhammad memberi pedoman agar selalu mencari sahabat atau teman akrab yang baik, beliau bersabda:

الرجل علي دين خليله فالينظر احدكم من يخال (روه ابو دود والترمذي عن ابي هريرة)

Seseorang akan mengikuti perilaku temannya, maka perhatikanlah siapa temanmu. (HARI. Abu Dawud dan at-Tirmizi dari Abu Hurairah).¹⁰⁶

Penyebutan si fulan disebut secara anonym, sehingga mencakup seluruh teman yang buruk yang menghalangi seseorang dari jalan Rasulullah dan menyesatkan dari mengingat Allah.¹⁰⁷ Al-Maraghi menjelaskan di antara para teman setia itu adalah setan, baik dari golongan manusia maupun dari golongan jin.¹⁰⁸

D. Penafsiran ayat-ayat *Tamanni* تمنى

1. Surah al-Baqarah ayat 94-95:

قل إن كانت لكم الدار الآخرة عند الله خالصة من دون الناس فتمنوا الموت إن كنتم
صادقين ولن يتمنوه أبدا بما قدمت أيديهم والله عليم بالظالمين

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.

Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk berkata kepada kaum Yahudi: "Jika kalian mengira bahwa surga itu hanya khusus untuk kalian saja dan bukan untuk selain kamu, dan bahwa

¹⁰⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 11

¹⁰⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, V. I hal 292

¹⁰⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V. XIX, hal. 14

neraka hanya menyentuh kalian untuk beberapa hari saja, dan bahwa kalian adalah umat-umat pilihan Allah SWT, maka mintalah kematian yang akan mengantarkan kalian saja tanpa ada orang lain yang menyayangi kalian atasnya”.

Kata *لن* dalam ayat ini digunakan untuk menafikan sesuatu / makhuknya, kata ini menyampaikan secara pasti bahwasanya *لن* yakni sekali-kali mereka tidak menginginkan kematian itu selama-lamanya. Walaupun kematian itu sesuatu yang pasti terjadi. Sikap mereka yang ingin hidup selamanya mungkin di karenakan kesalahan-kesalahan mereka yang mereka perbuat sehingga menjadikan mereka takut untuk mati.¹⁰⁹

2. Surah Ali-Imran ayat 143

ولقد كنتم تمنون الموت من قبل أن تلقوه فقد رأيتموه وأنتم تنظرون

Sesungguhnya kamu mengharap mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.

Ayat ini mengecam mereka yang meninggalkan medan perang, dengan mengingatkan bahwa apa yang mereka lakukan itu bertentangan dengan apa yang pernah mereka harapkan, karena sesungguhnya beberapa waktu yang lalu kamu pernah mengharap pertemuan dengan kematian, yakni berperang sampai mati sebagai syahid. Harapan itu dicetus oleh sebagian orang yang tidak ikut berpartisipasi dalam peperangan Badar, dengan berkata: ”Seandainya kami juga dapat ikut berperang”, atau tercermin dalam sikap kaum muda yang ketika Nabi memusyawarahkan bagaimana menghadapi rencana serangan kaum musyrikin, para pemuda kaum muslim menggebu-gebu dan ingin menghadapi musuh di luar kota, walau Nabi tidak sepenuhnya setuju.¹¹⁰ Ini terjadi sebelum perang Uhud ini. Harapan itu lahir dari keinginan untuk memperoleh kemuliaan di dunia dan kebanggan di akhirat. Kini dalam perang Uhud, sungguh terlihat apa yang diharapkan itu serta melihat jalan dan sebab-sebab yang mengantar kepada terwujudnya harapan. Dalam peperangan tersebut ada orang yang terluka atau gugur. Dahulu mereka mengharap

¹⁰⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. I hal. 256.

¹¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 218.

pertemuan dengan kematian, tapi ternyata mereka tidak ikut dalam perang. Di sini, mereka dikecam karena mengharapkan pertemuan dengan musuh tapi ternyata ketika kesempatan telah diberikan, mereka berpaling. Sikap mereka ingin bertemu dengan lawan dikecam sebagaimana dikecamnya keengganan mereka untuk berjuang. Itu sebabnya rasulullah saw mengingatkan: “Wahai manusia, janganlah mengharapkan pertemuan dengan musuh (peperangan), mohonkanlah perlindungan Allah, tetapi kalau bertemu mereka (dalam peperangan) maka sabar/tabahlah, dan ketahuilah bahwa surga di bawah bayang-bayang naungan pedang”. (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹¹

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan makna dari *tamannaunal mauta* yakni seseorang mengharapkan mati syahid di jalan Allah dan berpegang teguh untuk selalu membela kebenaran, walau harus mengorbankan nyawa sekalipun. Namun ketika dihadapkan dengan pertempuran yang sebenarnya ia kaget melihat kejadian yang selama ini yang diharapkannya. Sebenarnya orang yang mengharapkan sesuatu itu sedang berupaya meraihnya, akan tetapi ia merasa susah atau membuatnya lemah ketika bertemu dengan apa yang di harap-harapkannya.¹¹²

Dalam ayat ini terkandung sebuah perhatian untuk seorang mukmin, seyogyanya tidak hanyut oleh bisikan hatinya, khayalan dan keinginan yang tidak-tidak, ayat ini juga memberi petunjuk agar ia menguji jiwanya lebih dahulu dengan kerja berat, dan jangan percaya kepada hasil pekerjaannya selama masih di level jihad, dan tetap bersabar dalam menempuh jalan kebenaran. Sehingga selamatlah dari sangkaan yang tidak tidak yang membuat dirinya seolah benar apa yang diduganya.¹¹³

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ikrimah. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa beberapa orang sahabat berkata: “Alangkah baiknya kalau kita mati syahid seperti orang-orang yang berjuang di perang Badar, atau mendapatkan kesempatan seperti perang Badar untuk mengalahkan kaum musyrikin, tabah dalam ujian, mati syahid dengan memperoleh surga, atau hidup mendapat rezeki.” Maka Allah memberika kesempatan kepada mereka untuk mengikuti perang Uhud. Tapi ternyata mereka tidak tabah dan bertahan dalam peperangan itu, kecuali sebagian kecil di antara mereka

¹¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 218.

¹¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V. III, hal. 147.

¹¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V. III, hal. 147.

yang di kehendaki Allah. Maka Allah menurunkan ayat ini (QS. Ali-Imran: 143) sebagai peringatan atas ucapan mereka.¹¹⁴

3. Surah an-Nisa ayat 32:

ولا تتمنوا ما فضل الله به بعضكم على بعض للرجال نصيب مما اكتسبوا وللنساء نصيب مما اكتسبن واسألوا الله من فضله إن الله كان بكل شيء عليما

Dan janganlah kamu berberandai-andai terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya keinginan dan berandai-andai memperoleh sesuatu sering kali membuat kita timbul rasa iri hati dan mendorong seseorang melakukan apa yang tidak mesti dilakukan (melanggar), apalagi jika bersangkutan dengan membandingkan dirinya dengan orang lain. Inilah yang melahirkan persaingan yang tidak sehat, mengantarkan seseorang kepada penyimpangan dan agresif, kezaliman, serta dosa dosa besar yang lainnya. Karena itu ayat ini berpesan agar tidak berberandai-andai dan berkeinginan yang dapat mengantarkan kepada pelanggaran-pelanggaran ketentuan ketentuan Allah, termasuk ketentuannya menyangkut pembagian waris, dimana laki-laki mendapat bagian lebih banyak daripada perempuan.¹¹⁵

Ayat ini mengandung pesan untuk tidak berandai-andai yang membuat tamak terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada orang lain. Allah menganugerahkan kepada setiap orang dan jenis apa yang terbaik untuknya agar melaksanakan fungsi dan misinya dalam hidup ini.¹¹⁶ Oleh karena itu jangan berandai-andai memperoleh sesuatu yang mustahil, atau berandai-andai yang dapat membuahkan iri hati dan dengki serta penyesalan. Bagi laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, sesuai dengan ketetapan Allah dan usahanya, dan bagi perempuan pun ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, itu juga sesuai dengan ketetapan Allah dan usaha mereka. Manusia

¹¹⁴ H.A.A Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV Penerbit Ponorogo, 2011), hal. 115.

¹¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 396.

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 396.

memohon kepada Allah apa yang ia inginkan, kiranya yang Maha Kuasa menganugerahkan sebahagia dari karunia-Nya. Arahkan harapan dan keinginan kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Jangan berberandai-andai apalagi iri hati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk harapan dan keinginan tiap manusia, dan mengetahui andai-andai dan iri yang ada di hati.¹¹⁷

At-Tirmizi melalui mujahid bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ucapan istri Nabi, yaitu Ummu salamah, yang berkata:”Sesungguhnya pria berjihad mengangkat senjata melawan musuh, sedang perempuan tidak demikian. Kami juga selaku perempuan hanya mendapat setengah bagian lelaki...” ini berandai-andai yang bukan pada tempatnya sehingga ia terlarang. Tetapi bukan semua berandai-andai dilarang, karena ada yang dapat mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru. Ayat ini mengajarkan kita agar hidup kita realistis. Ada berandai-andai dan harapan yang boleh saja di capai da nada berandai-andai yang sangat mustahil untuk didapatkan, bagaikan si cebol merindukan bulan. Inilah yang dilarang. Ada juga berandai-andai yang melahirkan keinginan yang menggebu-gebu setelah melihat keistimewaan orang lain disertai harapan kiranya keistimewaan itu beralih kepadanya dan lain lain, ini juga termasuk berandai-andai yang dilarang.¹¹⁸

Banyak orang yang mengandalkan harapan dan prasangka baik, tenteu saja ini boleh boleh saja, bahkan itu baik, asalkan sangkaan dan harapan itu beralasan dan disertai upaya sekuat kemampuan. Tetapi kalau hanya mengandalkan kehadiran rahmat atau datangnya bantuan tanpa adanya usaha, maka ini termasuk golongan berandai-andai kosong. Kalau terus menerus bergelimang dalam dosa dengan hanya mengandalkan rahmat dan kasih sayang Allah, maka ini termasuk berandai-andai kosong. Puncak kelengahan dialami orang-orang kafir yang menduga bahwa Allah merahmati mereka dengan harta dan anak-anak, sehingga mereka hidup di dunia ini dengan harapan dan cita-cita kosong, inilah salah satu cara iblis menjerumuskan manusia¹¹⁹:

وَأَضَلْنَهُمْ وَأَمَنَيْنَهُمْ.....

¹¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 397.

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 397.

¹¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 397.

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan berandai-andai kosong pada mereka... (QS. An-Nisa ayat 119).

Demikian sumpah iblis yang diabadikan di dalam al-Qur'an karena itu, sangat pantas ketika Sayyidina Ali berkata: "Aku khawatir akan kalian dua perkara: mengikuti hawa nafsu dan tingginya harapan".

Kata اكتسبوا *iktasabu* dan اكتسبن *iktasabna* yang diartikan di atas dengan yang mereka usahakan terambil dari kata *kasaba*. Penambahan huruf *ta* pada kata itu sehingga menjadi اكتسبوا *iktasabu* dalam berbagai bentuknya menunjukkan adanya kesungguhan serta usaha yang gigih atau maksimal. Berbeda dengan *kasaba* yang berarti melakukan melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan upaya sungguh-sungguh.¹²⁰

Ar-Raghib al-Asfahani berpendapat bahwa kata *iktasaba* adalah usaha manusia yang perolehannya untuk dirinya sendiri, berbeda dengan *kasaba* yang digunakan hasilnya untuk diri sendiri atau orang lain. Sementara ulama, seperti Muhammad Thahir ibn Asyur, berpendapat bahwa kata dengan patron itu juga digunakan al-Qur'an untuk perolehan manusia tanpa usaha darinya, seperti halnya perolehan warisan. Jika penggalan ayat di atas dikaitkan dengan harapan istri Nabi, yaitu Ummu Salamah, yang menjadi sebab turunnya ayat, menurut Ibn Asyur, maka ayat ini seakan-akan menyatakan: Setiap jenis kelamin bahkan setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh anugerah Allah dalam kehidupan dunia ini sebagai imbalan usahanya atau atas dasar hak-haknya (seperti warisan). Karena itu, mengharapkan sesuatu tanpa usaha, atau tanpa hak, merupakan sesuatu yang tidak adil. Dengan demikian, pada tempatnyalah harapan dan berandai-andai itu dilarang.¹²¹

4. Surah Al-Jumu'ah ayat 6 dan 7:

قل يا أيها الذين هادوا إن زعمتم أنكم أولياء لله من دون الناس فتمنوا الموت إن كنتم صادقين ولا يتمنونه أبدا بما قدمت أيديهم والله عليم بالظالمين

Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih

¹²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 398.

¹²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 398.

Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar". Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang dzalim.

Salah satu tanda bahwa mereka tidak paham menyangkut kitab taurat sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang sebelumnya adalah kepercayaan mereka bahwa mereka sebagai penganut agama yahudi adalah kekasih-kekasih Allah, bahwa tidak akan ada yang masuk surga kecuali orang yahudi. Ayat di atas memerintahkan Nabi menyampaikan tantangan guna membuktikan kebohongan mereka, dengan cara kesediaan mereka untuk mati.

Mendapatkan perintah tersebut, Nabi menyampaikannya kepada mereka tetapi ternyata mereka terdiam. Allah menegaskan bahwa: Dan tidaklah mereka itu kini dan masa akan datang akan mengidamkannya sama sekali dan untuk selama-lamanya disebabkan apa yang telah diperbuat tangan mereka sendiri yakni karena mereka pun mengetahui bahwa mereka bergelimang dosa, menyembunyikan kebenaran dan berbuat zalim dan Allah maha mengetahui orang-orang zalim.¹²²

Hamka pun dalam tafsirnya menjelaskan ketika mereka ditanya” jika kamu benar benar *Auliya*’, maka bercita-citalah tentang kematian”, namun ketika itu mereka gugup untuk menjawabnya karena persediaan jiwa mereka tidak lengkap, karena tauratnya hanya dipikul, mereka tidak mengamalkannya, dengan demikian mereka pasti ragu bahkan mereka benar-benar tidak menginginkannya.¹²³

5. Surah an-Najm ayat 24

أم للإنسان ما تمنى

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?

Ayat di atas seperti menyatakan: Apakah manusia dalam hal ini para penyembah berhala itu seharusnya dia meninggalkan hawa nafsunya dan mengikuti tuntunan Tuhannya atau apakah manusia mereka mendapatkan apa yang mereka idam-idamkan entah harta, kedudukan, kesenangan hidup, dan dalam konteks penyembah berhala

¹²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XIV, hal. 226.

¹²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjiamas, 1982), V. X, hal. 369.

itu mendapatkan syafaat dari berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah? Tetunya tidak, karena apa yang mereka sembah adalah yang tak lain dan tak bukan dari hamba Allah juga. Sebab milik Allah saja kehidupan yang ada di dunia dan akhirat. Dia yang menetapkan tersampainya atau tidak harapan dan cita-cita hamba-Nya. Dia juga yang kuasa menghalangi perolehan harapan dari hamba-Nya tersebut. Berapa banyak manusia yang memiliki kemampuan luar biasa namun tidak bisa memperoleh apa yang diharapkannya, dan berapa banyak malaikat di langit yang mana mereka merupakan makhluk suci juga mempunyai kedudukan dekat dengan Allah yang tidak bermanfaat syafaat mereka sedikitpun melainkan dengan atas izin Allah. Ayat di atas merupakan kecaman untuk kaum musyrikin akan tetapi juga sebagai peringatan bagi semua manusia agar tidak mengandalkan keinginan dan harapan, serta tidak mengaitkan sesuatu kecuai mengaitkannya juga dengan Allah. Bercita-cita boleh saja bahkan baik, tetapi untuk meraihnya harus disertai dengan usaha sambil memohon pertolongan-Nya.¹²⁴

Kata *am* disini adalah *am munqathi'ah*, sedangkan hamzahnya adalah untuk makna pengingkaran. Makna ayat ini adalah apakah setiap orang dari mereka mendapatkan apa yang diharapkannya, yaitu berhala-berhala akan memberikan syafaat kepada mereka? Ia tidak bisa mendapatkan apapun yang ia harap-harapkan, maksud dari ayat ini adalah ayat ini merupakan sebuah penegasan bahwasanya harapan mereka agar mereka mendapatkan syafaat-syafaat dari tuhan-tuhan palsu itu tidak akan pernah terjadi, tidak akan pernah terwujud, dan sama sekali tidak akan mereka dapatkan.¹²⁵

Hamka pun dalam tafsirnya dijelaskan bahwasanya ayat ini berbentuk sebagai sebuah pertanyaan: Apakah manusia itu akan mendapatkan apa yang diandai-andaikannya? *tamanna* berarti sebuah berandai-andai, bukana cita-cita. Manusia yang sudah dalam keadaan yang sangat lapar dan badannya sangat lemah untuk berusaha, ia akan berberandai-andai bahwa ia mendapatkan nasi putih, padahal ia bahkan tidak mengambil sebutir pun ditaruhnya untuk dirinya, lalu ia berandai-andai hendak mendapatkan hal yang bukan-bukan. Hal inilah yang

¹²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hal. V. XIII, hal. 422.

¹²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah dan Manhaj*, terjemahan Abdul Hayyie al-Khattani, V. XIV, hal. 141

menyebabkan seseorang menjadi pemalas, hidupnya hanya dalam berandai-andai.¹²⁶

¹²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, V. XXVII, hal. 107

BAB IV
TAFSIR TERHADAP AYAT AL-QUR'AN
YANG MEMUAT PERANDAIAAN

A. Klasifikasi ayat

Secara umum berandai-andai di dalam al-Qur'an menggunakan term *laita* dan *tamanni* dan term lain yang secara leksikal tidak diartikan sebagai perandaian namun konteks ayat menjadikannya sebuah perandaian. Term *laita* beserta bentuknya saja kita temukan sebanyak 13 kali dalam al-Qur'an, sedangkan term *tamanni* beserta bentuknya ditemukan sebanyak 9 kali dalam al-Qur'an berikut tabelnya:

Tabel I: Lafaz *laita* dan Bentuknya

No	Lafaz	Banyak	Surat dan ayat	Bentuk
1.	يَا لَيْتَ	3 Kali	Al-Qashash: 79 Yasin: 26 Az-Zukhruf: 38	Kadang mufrad kadang jamak
2.	يَا لَيْتَنَا	2 Kali	Al-An'am: 27 Al-Ahzab: 66	Jamak
3.	يَا لَيْتَنِي	8 Kali	Al-Furqan: 27 dan 28 An-Nisa: 73 Al-Kahfi: 42 Maryam: 23 Al-Haqqah: 25 An-Naba: 40 Al-Fajr: 24	Mufrad

Tabel II: Lafaz *al-Tamanni* dan bentuknya

No	Lafaz	Banyak	Surat dan ayat	Bentuk
1	تَمَنِّي	2 Kali	Al-Hajj: 52 dan an-Najm: 24	Madhi
2	تَمَنَّا	1 Kali	Al-Qashash: 82	Madhi

3	تمنون	1 Kali	Ali-Imran: 143	Mudhari'
4	تتمنوا	1 Kali	An-Nisa: 32	Mudhari'
5	يتمنونه	1 Kali	Al-Jumu'ah: 7	Mudhari'
6	يتمنوه	1 Kali	Al-Baqarah: 95	Mudhari'
7	فتمنوا	2 Kali	Al-Baqarah: 94 dan al-Jumu'ah: 6	Amar

B. Macam-macam Perandaian Ketika di Akhirat

Al-Qur'an memuat banyak perandaian sebagai ungkapan penyesalan yang mendalam yang kebanyakan berasal dari orang-orang kafir. Sebagian perandaian ini tidak akan ada gunanya, yaitu:

1. Berandai-andai dikembalikan ke dunia supaya bisa beramal shalih

Al-Munaafiqun ayat 10:

وأنفقوا من ما رزقناكم من قبل أن يأتي أحدكم الموت فيقول رب لولا أخرتني إلى أجل قريب فأصدق وأكن من الصالحين

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?"

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menekankan kepada perlunya berinfak, jangan sampai ketika ajal sudah tiba, atau ketika sakaratul maut menghampiri seseorang baru berkata: "Tuhanku hendaklah kiranya engkau tangguhkan kematianku ini ke waktu yang dekat untuk menggantikan waktu yang kuhabiskan oleh kelengahanku supaya aku bisa bersedekah dan menjadi orang shaleh."¹²⁷

Kata ان *an* pada ان يأتي mengandung isyarat bahwa dekatnya sesuatu yang diuraikan yang dimaksud adalah kematian.

¹²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XIV hal. 255

Sedangkan kata لولا digunakan sebagai kata pendorong terhadap yang diajak berbicara untuk mengabdikan apa yang diminta, juga digunakan untuk mengecam, menunjukkan penyesalan dan juga perandaian.¹²⁸

Surah Yunus ayat 90:

وجاوزنا بيني إسرائيل البحر فأتبعهم فرعون وجنوده بغيا وعدوا حتى إذا أدركه الغرق قال
آمنت أنه لا إله إلا الذي آمنت به بنو إسرائيل وأنا من المسلمين

Dan Kami memungkinkan Bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Ketika Nabi Musa melihat Fir'aun bersama dengan pasukannya yang berjumlah ratusan ribu, ia merasa takut, ingin mundur, dan gemetar, bahkan ingin Kembali. Akan tetapi Allah menjaganya dan menggelamkan Fir'aun bersama dengan bala tentaranya.¹²⁹

Dalam ayat ini ketika Fir'aun akan tenggelam dan melihat kematiannya dengan mata kepalanya sendiri ia berkata: Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, pengakuan Fir'aun tersebut sudah tidak ada gunanya lagi, oleh karena itu ditanyailah ia dengan pertanyaan dalam nada kecaman "Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."¹³⁰

Surah as-Syuura ayat 44:

ومن يضل الله فما له من ولي من بعده وترى الظالمين لما رأوا العذاب يقولون هل إلى مرد من سبيل

Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang dzalim ketika mereka melihat adzab berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?"

¹²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XIV hal. 255

¹²⁹ Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastir* (Pustaka Imam Syafi'i, 2005), V. I, hal. 307

¹³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. VI hal. 146.

Ahmad Musthafa Al-Maragi mengatakan orang-orang zalim itu meminta kepada Allah untuk kembali ke dunia karena takut akan siksa neraka, mereka berberandai-andai kembali ke dunia dengan berkata: "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?"¹³¹ tafsiran senada juga disampaikan oleh Quraish Shihab.¹³²

Surah Al-An'am ayat 27-28:

ولو ترى إذ وقفوا على النار فقالوا يا ليتنا نرد ولا نكذب بآيات ربنا ونكون من المؤمنين
بل بدا لهم ما كانوا يخفون من قبل ولو ردوا لعادوا لما نهوا عنه وإنهم لكاذبون

*Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka.*¹³³

Surah as-Sajdah ayat 12

ولو ترى إذ المجرمون ناكسو رؤوسهم عند ربهم ربنا أبصرنا وسمعنا فارجعنا نعمل صالحا إنا موقنون

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shaleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin".

Setelah melihat langsung siksa dan azab, yang mana keadaan itu tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, orang-orang kafir meminta agar dikembalikan lagi ke dunia agar mereka bisa beramal shaleh.¹³⁴

¹³¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, V. XXV, hal. 106.

¹³² Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, V. XII, hal. 508.

¹³³ Ahmad Mustafa, Tafsir Al-Maraghi, V. XXV, hal. 107.

¹³⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, V. XI, hal. 191.

Demikian pula mereka mencela diri mereka sendiri ketika mereka memasuki Neraka dengan berkata:

وقالوا لو كنا نسمع أو نعقل ما كنا في أصحاب السعير

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".¹³⁵

Surah Ibrahim ayat 44:

وأندر الناس يوم يأتيهم العذاب فيقول الذين ظلموا ربنا أخرنا إلى أجل قريب نجب دعوتك وتتبع الرسل أولم تكونوا أقسمتم من قبل ما لكم من زوال

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang dzalim: "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul. (Kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?"

Banyak ulama yang memahami ayat ini sebagai ancaman dan gambaran tentang keadaan orang yang durhaka pada hari kiamat, pada ayat ini mereka meminta kepada Allah agar mereka bisa dikembalikan ke dunia meski hanya sesaat dengan tujuan mematuhi rasul yang dulu pernah mereka bantah. Akan tetapi dikatakan kepada mereka "Tidak" karna mereka dahulu bersikap sombong.¹³⁶ Ada juga ulama yang berpendapat bahwa penggalan akhir ayat di atas bermakna: ketika di dunia kalian pernah bersumpah bahwa apabila kalian mati kemudian datang hari pembangkitan, kenikmatan yang kalian rasakan tidak akan hilang.¹³⁷

قالوا ربنا أمتنا اثنتين وأحييتنا اثنتين فاعترفنا بذنوبنا فهل إلى خروج من سبيل

Mereka menjawab: "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"

¹³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, V. VI, hal. 426.

¹³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. VII, hal. 74.

¹³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. VII, hal. 75.

Para pendurhaka menyadari dan menyesai perbuatan mereka. Mereka berkata dengan mengakui kesalahan mereka dengan harapan agar mendapatkan kesempatan dihidupkan lagi ke dunia dan keluar dari tempat mereka yakni Neraka.¹³⁸

Ats-Tsauri berkata dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwash, dari Ibnu Mas'ud berkata: "ayat ini seperti firman Allah Ta'ala:

كيف تكفرون بالله وكنتم أمواتا فأحياكم ثم يميتكم ثم يحييكم ثم إليه ترجعون

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?

Demikian pula dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Adh-Dhahhak, Qatadah dan Abu Malik yang artinya pendapat ini tidak perlu diragukan lagi.¹³⁹

Surah Al-Mu'minin ayat 100:

حتى إذا جاء أحدهم الموت قال رب ارجعون

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia).

Orang-orang kafir itu terus terusan membangkang sampai apabila datang kepada salah satu dari mereka kematian untuk mengakhiri hidupnya, maka ditampakkannya masa depan yang menantinya hingga mereka meminta agar mereka diberi kesempatan untuk dikembalikan lagi ke dunia.¹⁴⁰

لعلني أعمل صالحا فيما تركت كلا إنها كلمة هو قائلها ومن ورائهم برزخ إلى يوم يبعثون

Agar aku berbuat amal yang shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.

¹³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XII, hal. 293.

¹³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, V. VII, hal. 148.

¹⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. IX, hal. 249.

Surah Fathir ayat 37:

وهم يصطرخون فيها ربنا أخرجنا نعمل صالحا غير الذي كنا نعمل أولم نعمركم ما يتذكر فيه من تذكر وجاءكم النذير فذوقوا فما للظالمين من نصير

Dan mereka berteriak di dalam Neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shaleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang dzalim seorang penolongpun.

Siksaan yang ada di akhirat begitu berat dan menyiksa hingga membuat orang-orang kafir berteriak: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shaleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Akan tetapi teriakan mereka tidak mengurangi siksa itu bahkan mereka terus disiksa.¹⁴¹

Ketika mereka meminta untuk dikembalikan ke dunia, Allah tidak memperkenankan keinginan mereka¹⁴² dengan berfirman pada surah Fathir ayat 37:

أولم نعمركم ما يتذكر فيه من تذكر وجاءكم النذير

Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maksudnya adalah, bukankah kamu telah hidup panjang di dunia? Seandainya kalian dahulu termasuk yang mengambil manfaat dari kebenaran, niscaya kalian akan memanfaatkannya seumur kalian.

2. Berandai-andai tidak menyekutukan Allah ketika di dunia

Perandaian kali ini yaitu karena mereka menyekutukan Allah yang terekam pada surah Al-Kahfi ayat 42:

وأحيط بثمره فأصبح يقلب كفيه على ما أنفق فيها وهي خاوية على عروشها ويقول يا ليتني لم أشرك بربي أحدا

¹⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XI, hal. 480.

¹⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, V. VI, hal. 619.

Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku".

Itu merupakan gambaran pemandangan puncak dari kecemasan. Saat seluruh harta tidak berguna bagaikan buah-buahan rusak yang ditimpa hama dari segala penjuru hingga tidak tersisa satupun. Sementara pemiliknya membolak-balik tangannya dengan penuh penyesalan atas hartanya yang hilang dan apa yang telah ia usahakan mati-matian, ia sangat menyesal atas perilakunya yang menyekutukan Allah.¹⁴³ Ia menyesali bahwa apa yang ia nafkahkan untuk memperoleh dunia selama hidupnya, namun dia berpaling dari agama, berakibat pada dunianya menjadi lenyap. Bahkan kebaikan dan kebahagiaan dunia dan agamanya diharamkan bagi dirinya sehingga bertambahlah penyesalannya.¹⁴⁴

3. Berandai-andai tidak salah memilih teman

Surah Al-Furqan ayat 27 dan 28:

ويوم يعرض الظالم على يديه يقول يا ليتني اتخذت مع الرسول سبيلا يا ويلتى ليتني لم أتخذ
فلانا خليلا

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang dzalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.¹⁴⁵ Sehingga aku menempuh jalan bersamanya, dan aku tak menjadikan fulan sebagai kawan karib.

Persahabatan Uqbah bin Abi Mu'ait dengan Ubay bin Khallaf sangat kuat. Uqbah bin Abi Mu'ait sering menemui Nabi Muhammad SAW sehingga menjadi kenalan baik. Pada suatu hari ia mengundang nabi Muhammad untuk makan di rumahnya. Ketika itu nabi tidak mau makan kecuali jika Uqbah bin Abi Mu'ait mau masuk Islam, lalu Uqbah membaca dua kalimat syahadat.

¹⁴³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq 1992) V. VII, hal. 319.

¹⁴⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V. XV, hal. 299.

¹⁴⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, V. VIII, hal. 292.

Namun Ubay bin Khallaf tidak senang dan marah kepadanya, lalu Uqbah bin Abi Mu'ait mengatakan bahwa ia masuk Islam hanya pura-pura saja.¹⁴⁶ Akhirnya ia kembali ke agama sebelumnya.

4. Berandai-andai untuk mati.
Surah al-Haqqah ayat 25:

وأما من أوتي كتابه بشماله فيقول يا ليتني لم أوت كتابيه

Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)".

Ayat diatas menyatakan bahwa orang yang diberikan kepada kitabnya dari sebelah kirinya, berkata dengan penuh penyesalan setelah menyadari kesengsaraan dan siksa yang akan dihadapinya: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitab amalanku ini."¹⁴⁷

Qatadah mengatakan: Mereka mengharapkan adanya kematian padahal ketika di dunia dahulu mereka membencinya, bahkan tidak ada yang mereka benci dahulu selain kematian. Mereka berberandai-andai agar mereka mati saja karena mereka mengetahui amalannya ketika di dunia dahulu.¹⁴⁸

5. Berandai-andai untuk tidak pernah dibangkitkan
Surah an-Naba ayat 40:

إنا أنذرناكم عذاباً قريباً يوم ينظر المرء ما قدمت يداه ويقول الكافر يا ليتني كنت تراباً

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah".

Pada ayat sebelumnya dinyatakan bahwa sungguh Allah telah memperingatkan tentang siksa yang dekat, itu akan terjadi pada hari setiap orang melihat apa yang telah di perbuat oleh kedua tangannya yakni amal-amal kebaikan dan keburukannya selama hidup di dunia

¹⁴⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 11.

¹⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XIV, hal. 422.

¹⁴⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, V. VIII, hal. 276.

atau melihat balasan dan ganjarannya. Orang mukmin ketika itu berkata: "Alangkah baiknya jika aku di bangkitkan sebelum ini," dan orang kafir akan berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah", yakni sehingga tidak dibangkitkan dari kubur atau sama sekali tidak pernah hidup di dunia.¹⁴⁹

6. Berandai-andai untuk bisa beramal sholeh
Surah al-Fajr ayat 24:

يقول يا ليتني قدمت لحياتي

Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku ini."

Pada hari Kiamat orang-orang yang celaka berkhayal sekiranya mereka telah berbuat amal shaleh yang bermanfaat bagi kehidupan akhiratnya yang merupakan kehidupan hakiki yang abadi.¹⁵⁰

7. Berandai-andai agar ada yang (bisa) memberi syafaat kepada mereka

Pada hari kiamat nanti mereka berharap ada yang bisa memberikan mereka syafaat (pertolongan) agar mereka selamat dari siksa Allah SWT, tergambar pada surah al-A'raf ayat 53:

هل ينظرون إلا تأويله يوم يأتي تأويله يقول الذين نسوه من قبل قد جاءت رسلنا بالحق فهل لنا من شفعاء فيشفعوا لنا أو نرد فنعمل غير الذي كنا نعمل قد خسروا أنفسهم وضل عنهم ما كانوا يفترون

Tiadalah mereka menunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?" Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya orang-orang kafir mengakui kesalahan mereka ketika di dunia. Oleh karena itu berharap

¹⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XV, hal. 26.

¹⁵⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V. XXX, hal. 272.

ada yang memberi mereka syafaat, sehingga mereka mendapat syafaat agar terhindar dari siksa. Mereka juga meminta agar dikembalikan di dunia agar dapat beramal. Tentu ini hanya berandai-andai mereka sebagai bentuk penyesalan atas perbuatan mereka dahulu ketika di dunia.¹⁵¹ Akan tetapi permohonan mereka sudah tidak ada lagi artinya, sekiranya mereka dikembalikanpun, niscaya mereka seperti melakukan hal yang sama.

Surah al-An'am ayat 28:

بل بدأ لهم ما كانوا يخفون من قبل ولو ردوا لعادوا لما نهوا عنه وإنهم لكاذبون

Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka.

Sesungguhnya mereka itu pendusta. Sifat mereka sudah menjadi darah daging di dunia maupun di akhirat, karena itu walaupun seandainya di kembalikan ke dunia, mereka tidak akan beriman dan tetap akan durhaka. Apalagi keinginan mereka kembali bukan karena ingin beriman sebagaimana yang mereka katakan, akan tetapi karena ingin menghindari siksa yang telah diperlihatkan kepada mereka.¹⁵²

8. Berandai-andai mereka menebus diri mereka dengan orang lain

Surah Al-Maa'rij ayat 11:

ييصرونهم يود المجرم لو يفتدي من عذاب يومئذ بنيه

Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya.

Orang orang yang durhaka baik muslim maupun bukan ingin kalau sekiranya dia dapat menebus dirinya dari siksa yang terjadi hari itu dengan menyerahkan semua anak-anaknya, dan istri yang selalu menemaninya serta saudaranya yang merupakan darah dagingnya, bahkan termasuk kerabat dekatnya seperti bapak dan ibunya yang

¹⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. V, hal. 113.

¹⁵² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. IV, hal. 61.

ketika di dunia senantiasa meindunginya.¹⁵³ Namun hal ini tentu tidak bisa terwujud.

Surah al-Anbiya ayat 14, 46, 97:

قالوا يا ويلنا إنا كنا ظالمين

Mereka berkata: "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang dzalim".

Orang-orang durhaka, mereka terpuak dengan ejekan yang disebutkan di ayat sebelumnya sehingga mereka berkata: "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang dzalim". Kata *ويل* yang berarti kecelakaan yang mengantar kepada kebinasaan. Kata tersebut biasa diucapkan oleh seseorang yang telah berputus asa dan dia berada dalam kesulitan yang luar biasa, tidak ada lagi penolong baginya sehingga terpaksa meminta pertolongan pada kecelakaan itu.¹⁵⁴

ولئن مستهم نفحة من عذاب ربك ليقولن يا ويلنا إنا كنا ظالمين

Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu, pastilah mereka berkata: "Aduhai, celakalah kami, bahwasanya kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri".

Siksa untuk orang-orang yang mengejek dan memperolok-olok ajaran Allah, membuat mereka menyesal dan mengakui kesalahan mereka akan tetapi penyesalan mereka sudah tidak berguna lagi.¹⁵⁵

واقترب الوعد الحق فإذا هي شاخصة أبصار الذين كفروا يا ويلنا قد كنا في غفلة من هذا بل كنا ظالمين

Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang dzalim".

Pada hari kiamat nanti mata orang kafir terbelalak ketika janji Allah datang yakni hari ketika mereka menemui ajalnya, dan mereka

¹⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XIV, hal. 438.

¹⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. VIII, hal. 427.

¹⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. VIII, hal. 459.

berkata: “Aduhai, celakalah kami, atau wahai kecelakaan datanglah karena kami tidak mampu lagi menahan siksa, kini kami sadar sesungguhnya kami ketika hidup di dunia dalam kelalaian tentang hari kebangkitan ini, bahkan kami bukannya tidak tahu atau lengah karena para rasul berkali-kali menyampaikannya akan tetapi kami menolaknya sehingga kami sadar bahwa kami benar-benar orang yang zalim.”¹⁵⁶

C. Macam-macam Perandaian Ketika di Dunia

1. Mengharapkan kematian

Surah al-Baqarah ayat 94-95:

قل إن كانت لكم الدار الآخرة عند الله خالصة من دون الناس فتمنوا الموت إن كنتم صادقين
ولن يتمنوه أبدا بما قدمت أيديهم والله عليم بالظالمين

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.

Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk berkata kepada kaum Yahudi: "Jika kalian mengira bahwa surga itu hanya khusus untuk kalian saja dan bukan untuk umat lainnya, dan Neraka hanya menyentuh kalian untuk beberapa hari saja, juga bahwa kalian adalah umat-umat pilihan Allah SWT, maka mintalah kematian yang akan mengantarkan kalian saja tanpa ada orang lain yang menyayangi kalian". Sebab tidak ada satupun manusia yang tidak menginginkan kebahagiaan dan malah lebih memilih kesengsaraan. Seandainya mereka menginginkan kematian pada saat nabi SAW berkata begitu kepada mereka, pasti setiap Yahudi yang berada di bumi ini mati. Sebagaimana yang terdapat pada tafsir Wahbah az-Zuhaili: "Sekiranya saat itu mereka menginginkan, niscaya mereka terdesak dengan air liur masing-masing".¹⁵⁷

Surah Ali-Imran ayat 143:

¹⁵⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. VIII, hal. 510.

¹⁵⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah dan Manhaj*, terjemahan Abdul Hayyie al-Khattani (Jakarta: Gema Insani, 2014), V.I, hal. 493.

ولقد كنتم تمنون الموت من قبل أن تلقوه فقد رأيتموه وأنتم تنظرون

Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.

Dalam tafsir al-Maraghi sendiri di jelaskan makna dari *tamannaunal mauta* yakni mengharapkan mati syahid di jalan Allah dan berpegang teguh untuk selalu membela kebenaran, walau kita harus mengorbankan nyawa sekalipun. Namun ketika di hadapkan dengan pertempuran yang sebenarnya manusia akan terkejut melihat kejadian yang selama ini yang diharapkannya. Sebenarnya orang yang mengharapkan sesuatu itu sedang berupaya meraihnya, akan tetapi ia merasa susah atau membuatnya lemah ketika bertemu dengan apa yang di harap-harapkannya.¹⁵⁸

Surah al-Jumu'ah ayat 6 dan 7:

قل يا أيها الذين هادوا إن زعمتم أنكم أولياء لله من دون الناس فتمنوا الموت إن كنتم صادقين
ولا يتمنونه أبدا بما قدمت أيديهم والله عليم بالظالمين

Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar". Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang dzalim.

Lafaz *in za'antum* dan lafaz *in kuntum* bergantung kepada lafaz *tamannauna* artinya bahwa jika kalian benar- benar didalam dugaan kalian yang menganggap bahwa kalian adalah kekasih-kekasih Allah, itu merupakan suatu kezaliman bagi kekasih Allah selalu mementingkan kehidupan akhirat, sedang untuk menuju akhirat jembatannya adalah kematian. Maka harapkanlah kematian tersebut. Demikian penjelasan dalam tafsir *al-Jalalayn*.¹⁵⁹

2. Menganggakan apa yang dikaruniakan Allah terhadap orang lain.

¹⁵⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V.I, hal. 147.

¹⁵⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahali dan al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Imam Jalaludiin as-Sayuti,(Bandung: Sinar Baru Al-Gensido, 2016) V.I, hal. 62.

Surah an-Nisa ayat 32

ولا تتمنوا ما فضل الله به بعضكم على بعض للرجال نصيب مما اكتسبوا وللنساء نصيب مما اكتسبن واسألوا الله من فضله إن الله كان بكل شيء عليما

Dan janganlah kamu berberandai-andai terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pesan ayat ini ialah jangan berandai-andai yang membuat seseorang menjadi tamak terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada orang lain, seperti harta benda, bagian dalam warisan, harta anak yatim, jabatan, kecerdasan, nama baik, jenis kelamin, dan lain-lain, yang mana kualitasnya jauh lebih baik atau jumlahnya jauh lebih banyak dari apa yang di anugerahkan Allah kepada sebahagian yang lain. Allah menganugerahkan kepada setiap orang dan jenis apa yang terbaik untuknya agar melaksanakan fungsi dan misinya dalam hidup ini.¹⁶⁰ Oleh karena itu jangan berandai-andai memperoleh sesuatu yang mustahil, atau berandai-andai yang dapat membuahkan iri hati dan dengki serta penyesalan. Bagi laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, sesuai dengan ketetapan Allah dan usahanya, dan bagi perempuan pun ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, itu juga sesuai dengan ketetapan Allah dan usaha mereka, dan mohonlah kepada Allah apa yang kamu inginkan, kiranya yang maha kuasa itu menganugerahkan sebahagia dari karunia-Nya. Arahkan harapan dan keinginan kamu kepadanya, bukan kepada orang lain. Jangan berandai-andai apalagi iri hati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk harapan dan keinginan kamu. Demikian juga berandai-andai dan iri dalam hati manusia.¹⁶¹

Setelah melihat ayat ayat tentang *laita* dan *tamanni*, penulis mengambil kesimpulan bahwasanya term *laita* ialah perandaian atau andai-andai manusia ketika di akhirat, sedangkan untuk term *tamanni* andai-andai manusia ketika mereka masih di dunia. Orang yang berandai-andai hanya akan menjerumuskannya dirinya sendiri ke dalam

¹⁶⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 396.

¹⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. II, hal. 397.

perangkap syaitan yang mana berujung pada penyesalan, kemalasan dalam beribadah, bahkan hanya akan jauh dari apa yang diimpikan. Meskipun pada dasarnya tidak semua berandai-andai dilarang.

D. Respon Allah Terhadap Perandaian

1. Surah as-Sajadah ayat 14

فذوقوا بما نسيتم لقاء يومكم هذا إنا نسيناكم وذوقوا عذاب الخلد بما كنتم تعملون

Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan".

Dikatakan kepada para penghuni Neraka untuk merasakan siksa sebab mereka mendustakan dan menganggapnya mustahil terjadi Kiamat, dan mereka melupakan peristiwa tersebut dengan memperlakukannya seperti perlakuan kepada orang yang melupakan sesuatu, karena Allah tidak melupakan sesuatu dan tidak tersesat sedikitpun. Firman Allah dalam surah al-Jaastiyah ayat 34:

وقيل اليوم ننساكم كما نسيتم لقاء يومكم هذا ومأواكم النار وما لكم من ناصرين

Dan dikatakan (kepada mereka): "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong."¹⁶²

2. Surah Ibrahim ayat 44

أولم تكونوا أقسمتم من قبل ما لكم من زوال

Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?

Banyak ulama yang memahami ayat ini sebagai ancaman dan gambaran tentang keadaan orang-orang yang durhaka pada hari kiamat. Pada ayat ini mereka meminta kepada Allah agar bisa dikembalikan ke dunia meski hanya sesaat dengan tujuan mematuhi rasul yang dulu

¹⁶² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, V. VI, hal. 427.

pernah mereka bantah, akan tetapi dikatakan kepada mereka: “Tidak” karena mereka dahulu bersikap sombong.¹⁶³

Kalimat *من زوال لكم ما* bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa maksudnya adalah kalian tidak akan berpindah dari dunia ke akhirat, sebagaimana firman Allah *وأقسموا بالله جهد أيمانهم لا يبعث الله من يموت بلى وعدا* Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Maksudnya mereka telah melihat apa yang sampai kepada mereka dan telah sampai berita kepada tentang apa yang menimpa umat umat dahulu yang mendustakan rasul tetapi mereka tidak beriman.

3. Surah Fathir ayat 37

Ketika mereka meminta kepada Allah untuk dikembalikan ke dunia, Allah tidak memperkenankan keinginan mereka dengan berfirman¹⁶⁴:

أولم نعمركم ما يتذكر فيه من تذكر وجاءكم النذير

Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?

Maksud ayat di atas adalah bukankah manusia telah hidup panjang di dunia? Seandainya mereka dahulu termasuk yang mengambil manfaat dari kebenaran, niscaya mereka akan berbahagia.

Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya¹⁶⁵, mereka di siksa dan dikatakan kepada mereka apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan ketika datang rasul kalian tidak mengindahkannya maka rasakanlah azab kami! Ketika itu mereka tidak memiliki penolong.

4. Surah al-Mu'minun ayat 108:

¹⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. VI, hal. 74.

¹⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, V. VI, hal. 619.

¹⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XI, hal. 480.

"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku".

Ini merupakan jawaban dari Allah SWT ketika mereka meminta untuk keluar dari Neraka dan kembali ke dunia. Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dengan penuh kerendahan". Quraish Shihab menafsirkan: Tinggallah dan diamlah di sana dengan hina seperti anjing,¹⁶⁶ dan janganlah kamu berbicara dengan-Ku".¹⁶⁷ Maksudnya mereka tidak boleh mebgulangi perandaian dan permintaan mereka, karena jawaban dari Allah pasti penolakan.¹⁶⁷

5. Surah Al-An'am ayat 28:

بل بدا لهم ما كانوا يخفون من قبل ولو ردوا لعادوا لما نهوا عنه وإنهم لكاذبون

Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka.

Sungguh orang-orang kafir itu pendusta. Sifat dusta sudah menjadi darah daging di dunia maupun di akhirat, karena itu walaupun seandainya mereka di kembalikan ke dunia mereka tidak akan beriman dan tetap akan durhaka. Apalagi keinginan mereka kembali bukan karena ingin beriman sebagaimana yang mereka katakan, akan tetapi karena ingin menghindari siksa yang telah diperlihatkan kepada mereka.¹⁶⁸

6. Surah Az-Zukhruf ayat 39:

ولن ينفعكم اليوم إذ ظلمتم أنكم في العذاب مشتركون

(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam adzab itu.

¹⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. IX, hal. 263.

¹⁶⁷ Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Kastir*, V. V, hl. 612.

¹⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. IV, hal. 61.

Di dunia bencana yang dialami orang perorang lebih besar dampak buruknya dibanding dengan bencana yang dialami oleh kelompok. Memang, semakin banyak orang yang bergembira, semakin semarak dan besar arasanya kegembiraan itu, sebaiknya semakin banyak orang yang mengalami penderitaan, semakin ringan di pikul masing-masing. Tetapi di akhirat tidak, kebersamaan kita dalam menerima siksa tidak akan bermanfaat bagi kita karena tidak akan mengurangi sedikitpun siksa itu, karena masing masing mengalami siksa yang berat, dan tidak mengurangi siksa orang lain.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, V. XII, hal. 569.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada dasarnya 3 lafadz ini, *hal*, *lau*, dan *la'lla*, adalah lafadz yang digunakan untuk *tarajji*, namun terkadang digunakan juga untuk berandai-andai, atau dalam bahasa arab disebut *tamanni*, jika tidak ada upaya untuk menggapainya.

Al-Qur'an menyebut andai-andai atau angan-angan menggunakan kata *laita*, *tamanni*, *lau*, *hal* dan *lalla*. Lafadz perandaian dalam al-Qur'an itu bersifat pesimis, karena menginginkan tercapainya suatu tujuan tanpa adanya usaha atau menginginkan sesuatu yang mustahil untuk terjadi dan bisa juga menginginkan sesuatu yang dicintai namun tidak dibarengi usaha yang maksimal agar bagaimana keinginannya bisa tercapai, hingga hanya akan memunculkan perandaian yang tidak ada habisnya. Angan angan juga lebih dihubungkan dengan keinginan yang kosong. Hanya sebuah hayalan dan anggapan yang salah tentang masa depan. Boleh saja kita berandai-andai dengan syarat kita harus memperjuangkan dengan usaha yang maksimal atas apa yang kita inginkan, jika tidak, inilah yang akan membuat kita menyesali perbuatan kita sendiri.

Agar terhindar dari penyakit angan-angan panjang yang digunakan setan untuk menjebak manusia ke dalam perangkapnya, hendaknya seseorang selalu mengingat kematian dan kehidupan setelahnya. Dengan mengingat kematian, seseorang akan membekali diri dengan ibadah dan amal-amal sholeh. Dia juga harus menyadari bahwa hidup ini hanyalah sementara. Selebihnya adalah tempat untuk bercocok tanam kebaikan agar bisa di rasakan hasilnya di akhirat kelak.

B. Saran

Penelitian ini tentu jauh dari kesempurnaan. Simpulan yang dihasilkan juga bisa diperdebatkan. Kritik, saran dan masukan akan sangat dibutuhkan untuk perbaikan penelitian ini.

Penulis berharap ada kajian-kajian lanjutan yang mengulas tema ini dengan lebih komprehensif dan menggunakan pisau analisis

yang lain, sehingga kajian seputar berandai-andai bisa terjawab dan memuaskan lebih banyak orang

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Areifi Muhammad, *Edisi indonesia : Enjoy Your Life! Seni Menikmati Hidup*(Jakarta: Qishti Press, 2008)
- Abiraja Suhendi, *Setan, Skak Mat! Strategi Menghadapi Setan*,(Bandung: Penerbit Mizania, 2008)
- Abu Faris Abdul Qodir, *Menyucikan Jiwa*,(Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Achrafieh, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wal A'lam*,(Beyrout: Dar El-Machreq, 2011)
- 'Abd. Baqi Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Lafaz Al-Qur'an Al-Karim*,(Jakarta: Maktabah dahlan, 1945)
- Affandi Choer, *La Tahzan Innallaha Ma'ana: Bersama Allah di Setiap Tempat dan Waktu*,(Bandung: PT Mizan Pusataka, 2007)
- Agama RI Kementrian, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,(Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementrian Agama, 2010)
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003)
- Al-Hasyim Ahmad, *Jawahirul Balaghah fi Al-Ma'ani, Wal Bayani, Wal Badi'*,(Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971)
- Al-Jailani Abdul Qodir, *The Wisdom Of Abdul Qodir Al-Jailani*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008)
- Al-Jauziyyah Ibnul Qayyim, *Qadha dan Qadar : Referensi Lengkap Tentang Takdir Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis*(Jakarta: Qishti press, 2006)
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*,(Semarang: PT Karya Toha Putra semarang, 1993)
- Al-Mujahid A. Thoha Husein dan A. Al-Khalil Athoillah Fathoni, *Kamus Al-Wafi*,(Jakarta: Gema Insani, 2016)

- Al-Qarni Aidh Abdullah, *Cahaya Zaman*, Judul Asli: *Hakadza Haddatsanaz-Zamaan*, (Depok: Maktabah Al-'Ubaikan, Cet. IV)
- Al-Qurthubi 671 H, *Al-Jami'ul Ahkam Al-Qur'an, Tafsir al-Qurthubi*, (Mesir, Daar al kitab, 1964)
- As-Samarqandi Abu aits, Terj. Tanbihul Ghafilin, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang)
- Atmonadi, *Kun Fayakun: buku kelima: Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu*, (Jakarta, Atmoon self publishing, 2018) hal., 88
- Athailah Ahmad bin, *Al-Hikam*, (Surabaya: CV. Al-Ihsan, 1991)
- Al-Utsaimin Muhammad, *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid II*, (Jakarta: Darul Falah, 2006)
- Al-Wadi'i Muqbil bin Hadi, *Shahih Asbabun Nuzul Seleksi Hadits-Hadits Shahih Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir al-Munir, Aqidah, Syariah dan Manhaj*, terjemahan Abdul Hayyie al-Khattani, (Jakarta: Gema Insani, 2014)
- Dumilah Retno, *Skripsi: Ungkapan Lafaz Al-Raja' dan Al-Tamanni Dalam Al-Qur'an*, 2018
- Dzikran Ahmad, *Kuasai Dirimu: Panduan Membangun Mind-Set dan Mental Sukses*, (Jakarta: Penerbit Gemilang, 2017)
- El-Bantanie M. Syafe'I, *Cara Nyata Mempercepat Pertolongan Allah*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009)
- Fang Liaw Yock, *Sejarah Kesusastaan Melayu Klasik*, (Jakarta: Airlangga, 2011)
- Ghazali Imam, *Minhajul Abidin Jalan Ahli Ibadah*, (Penerbit: Shahih)
- H.A.A Dahlan dan M. Zaka Alfarisi, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV Penerbit Ponorogo, 2011)

- Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: PT Pustaka Panjiamas, 1982)
- Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi Abul Qasim Abdul Karim, Risalah Qusyairiyah,(Jakarta: Darul Khair, 1998)
- Ibn Qayyim Al-Jauziyah Muhammad Ibn Abi Bakr, Penawar Hati Yang Sakit,(Jakarta: Gema Insani Press, 2003)
- Januar Iwan, Menjadi Bahagia Dengan Berpikir Positif Positive Be Happy,(Jakarta: Gema Isani Press, 2005)
- Lubis Muhammad Riyadi, *Kemilau Al-Qur'an*, (Jakarta, Yayasan Nurummubin, 2019)
- Mahmud Al-Mishri Abu 'Amar, *Manajemen Akhlak Salaf: Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu', dan Malu*,(Solo: Pustaka Arafah Cet. Ke- I, 2007)
- Mishbah Yazdi Muhammad Taqi, *21 Nasihat Abadi Penghalus Budi: Buku kedua*,(Jakarta, Yayasan Pendidikan dan Penelitian Imam Khomeini gs, Musim dingin, 2013)
- Muhammad Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*,(PT Qaf Media Kreativa, Cet. I, 2017)
- Nuh Abdullah bin, Terjm. Minhajul Abidin, Mendaki tanjakan ilmu & tobat,(Jakarta: Penerbit Mizan, 2014)
- Pasiak Taufik, *Unlimited Potency Of The Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda Yang Tak Terbatas*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2009)
- Purwanto M. Kalis, *Mengelola Hati Menggapai Bisnis Yang Selalu Untung*, (Yogyakarta: Stimik Amikom)
- Qodir Abdul bin Ahmad al-Kuhainy, *huruf-Huruf Magis*,(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Quthub Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*,(Beirut: Darusy-Syuruq 1992)

- Rif'an Ahmad Rifa'I, Menyembah Tuhan Yang Salah,(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019)
- Syakir Ahmad, Mukhtashar Tafsir Ibnu Kastir,(Jakarta: Darus Sunnah Press, 2016)
- Setia Budi Hengki Irawan, 5 Relationships Succes And Happiness, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011)
- Shihab Quraish, Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata,(Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Suratman dan Dillah Phillips, *Metode Penelitian Hukum*,(Bandung: Alfabeta; 2013)
- Syakib Ahmad, Gue Gak Takut Mati,(Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008)
- Umar Ali, Lentera Hati, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006)
- Umamah Latifatul, Samudra Hikmah Ali Bin Abi Thalib,(Yogyakarta: Laksana, 2019)
- Ya'qub Muhammad Husayn, Tuhan Rengkuh Aku Dalam Petunjuk-Mu,(Jakrta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006)
- Zainal Alim Muhammad Ghufron, Al-Balaghah Fii 'Ilmi Al-Ma'ani,(Ponorogo: Gontor, 2006)